

**PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALIS  
DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR KEBONAGUNG  
DEMAK**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUHAMMAD YASSIR MA'RUF**

NIM : 1703016117

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yassir Ma'ruf

NIM : 1703016117

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALIS DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR KEBONAGUNG DEMAK

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Oktober 2021  
Pembuat Pernyataan,



Muhammad Yassir Ma'ruf  
NIM. 1703016117



#### PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis:


1. Judul : Pembentukan Karakter Nasionalis Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak
2. Nama : Muhammad Yassir Ma'ruf
3. NIM : 1703016117
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah ditajikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Pengaji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 8 Desember 2021


#### DEWAN PENGUJI

Ketua,

  
Dr. H. Abdul Rohman, M.Pd.  
NIP.196911051994031003



Sekretaris,

  
Aang Kusanti, M.Ag.  
NIP.197712262005011009

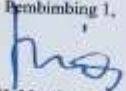
Penguji I,

  
Dr. H. Karnadi, M.Pd.  
NIP.196803171994031003

Penguji II,

  
Dr. H. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.  
NIP.197904222007102001

Bimbimbing 1,

  
Dr. H. Musthofa, M.Ag.  
NIP.196910121996031002

## NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS  
MUNAQOSYAH SKRIPSI

Semarang, 21 Oktober 2021

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

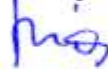
Nama lengkap	: Muhammad Yassir Ma'ruf
NIM	: 1703016117
Semester ke-	: 9
Program Studi	: S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pembentukan Karakter Nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing



Dr. H. Mu'thofa, M.Ag.  
NIP: 197104031996031002

## ABSTRAK

Judul : **PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALIS  
DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR  
KEBONAGUNG DEMAK**

Penulis : Muhammad Yassir Ma'ruf  
NIM : 1703016117

Menjawab atas problematika menurunnya moral dan karakter bangsa, maka penting untuk mengulas kembali nilai-nilai nasionalis agar menciptakan warga Negara yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Berbiacara mengenai nasionalisme, erat kaitanya dengan dunia pendidikan, karena untuk memaknai hal tersebut diperlukan adanya campur tangan langsung dari masyarakat Indonesia. Melihat realita tersebut, maka dunia pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter suatu bangsa. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: *Pertama*, apa saja nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.? *Kedua*, Bagaimana proses pembentukan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.? Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif lapangan (*field research*). Hal tersebut bertujuan peneliti dapat mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi, serta memaknai suatu fenomena kehidupan manusia yang terlibat di dalamnya. Metode ini berfokus untuk mengungkapkan fakta sebenarnya yang terjadi. Untuk menunjang dalam memperoleh informasi, data, atau sumber pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi (pengamatan secara langsung), dan dokumentasi.

Bukti nyata tersebut dapat dilihat di pondok pesantren nurul azhar. Contohnya adanya nilai cinta tanah air, disiplin, bertoleransi, gemar gotong royong, dan mandiri. Kemudian dalam proses pembentukan nilai-nilai tersebut melalui cara pembiasaan, pendidikan, dan adanya dukungan dari berbagai pihak. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Salah satu penghambatnya adanya santri yang masih nakal dan suka bolos. Kemudian faktor pendukung ada sosok figur kyai sebagai suri

tauladan bagi para santrinya. Hasil penelitian memberikan saran bahwa pembentukan karakter nasionalis di pondok pesantren baik modern ataupun tradisional, patut dikembangkan dalam sistem pendidikan di pesantren. Hal tersebut bertujuan supaya membentuk santri berwawasan baik islami maupun umum.

**Kata kunci: Karakter, Nasionalis, Pesantren.**

**MOTTO**

*La Yukallifullahu Nafsan Illa Wus'aha*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Th.1987, Nomor: 0543b/U/1987

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s		h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḏ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au= أُو

ai= أَيْ

iy= اِيْ



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Hal ini memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan karya ini dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita tercinta Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi kita, beserta keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan izin dan bantuannya, penulis dapat menyusun karya ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan kerendahan hati dan hati nurani yang penuh, penulis menerima banyak bantuan yang tak ternilai dari berbagai sumber selama penulisan karya ini. Oleh karena itu izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada hambahamba Allah yang telah membantu dan menjadi motivasi penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan, diantaranya kepada:

1. Dr. Hj. Lift Anis Ma`sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Musthofa, M.Ag. selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi saya, bersedia meluangkan waktu, tenaga

dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasinya selama penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.

4. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi dan sayangi oleh penulis yaitu Bapak Sabar dan Ibu Siti Mu'arofah, yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan nasehat serta dukungannya selama penulis berada di penghujung proses penyusunan skripsi ini. tesis. . Semoga Tuhan selalu mencintai dan menjaga kalian berdua seperti mereka mencintai anak-anaknya.
5. KH. Nur Salim Syuja` selaku pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak, yang telah memberikan izin dan menyambut penulis dengan tangan terbuka serta menyediakan fasilitas yang diperlukan. Kemudian seluruh Ustadz atau pengurus dan mahasiswa yang telah meluangkan waktu dan kesediaannya untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan untuk membuat karya ini.
6. Saudaraku Abdul Majid Al Kamil yang selalu membantu dan mendedikasikan waktunya untuk penyusunan disertasi ini, serta seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan disertasinya.
7. Dan teman-teman sekelas PAI angkatan 2017, khususnya PAI C UIN Walisongo, diantaranya Moh. Agus Budiman, Raka Lintang, Oktry Wahyu, yang telah membantu dalam penulisan

skripsi. Kemudian teman seperjuangan FEBI yaitu Yudi Soebagja yang selalu membantu baik kata maupun perbuatannya dalam menyelesaikan skripsi.

8. Selain berbagai rekan atau pihak berjasa yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, saya hanya mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam dan berharap semoga amalan dan jasa teman-teman dicatat sebagai amal baik dan dibalas sesuai dengan amalan Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa surat ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang sangat diharapkan. Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Amin

Semarang, 26 Oktober 2021

Penulis



Muhammad Yassir Ma'ruf  
NIM. 1703016117

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kajian Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II : ISLAM DAN KARAKTER NASIONALISME.....	35
A. Nasionalisme Sebuah Karakter.....	35
B. Ajaran Islam Tentang Nasionalisme.....	71
C. Proses Pembentukan Karakter Nasionalis.....	98
BAB III : NILAI-NILAI NASIONALISME YANG DIAJARKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR	

	KEBONAGUNG DEMAK.....	111
	A. Nilai Cinta Tanah Air .....	111
	B. Nilai Toleransi .....	114
	C. Nilai Gotong Royong.....	116
	D. Nilai Kedisiplinan.....	121
	E. Nilai Kemandirian .....	124
	F. Keterbatasan Penelitian .....	127
BAB IV	: PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER	
	NASIONALIS DI PONDOK PESANTREN NURUL	
	AZHAR.....	129
	A. Perspektif Kultur Budaya di Pondok Pesantren.	129
	B. Perspektif Cara Mengajar di Pondok Pesantren	135
	C. Perspektif Kegiatan Sehari-hari di Pondok	
	Pesantren.....	142
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam	
	Pembentukan Karakter Nasionalis di Pondok	
	Pesantren Nurul Azhar.....	149
BABV	: PENUTUP.....	154
	A. Kesimpulan.....	154
	B. Saran.....	156
	DAFTAR PUSTAKA .....	158
LAMPIRAN I	: PEDOMAN WAWANCARA .....	164
LAMPIRAN II	: PEDOMAN OBSERVASI.....	178
LAMPIRAN III	: PEDOMAN DOKUMENTASI.....	181



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam setiap aspek kehidupan, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Salah satu fungsi terpenting dari pendidikan adalah membentuk dan mengembangkan potensi manusia yang berfikir dan berperilaku baik sesuai falsafah pedoman hidup yaitu pancasila, memperbaiki, memperkuat, dan menyaring budaya asing yang tidak pantas.<sup>1</sup> Senada dengan hal tersebut, persoalan karakter bangsa kini menjadi perhatian penuh dalam masyarakat. Persoalan tersebut diantaranya korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perkelahian massal atau tawuran pelajar, dan manipolitik yang menjadi topik pembahasan hangat di media massa, cetak, maupun dalam berbagai kesempatan.

Selain itu karakter erat kaitannya dengan hal etika, akhlak, nilai, dan moral yang diterapkan dalam setiap kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang didalamnya mencakup sifat, perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang dimiliki.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, karakter dapat dikatakan suatu proses

---

<sup>1</sup> Mujazirotus Syariah, *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas Ii Sd Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 Skripsi*, 2018, hlm. 1.

<sup>2</sup> Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Tangerang: Loka Asara, 2019), Hlm. 2-4

atau usaha untuk membina, memperbaiki, dan membentuk watak, sifat, dan iman seseorang sehingga menunjukkan perubahan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dalam penanamannya, konsep yang digunakan dalam pembentukan karakter tersebut adalah *a nation and building character*.<sup>3</sup> Konsep tersebut bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara, termasuk dalam konteks olahraga. Semestinya pendidikan karakter memperoleh perhatian khusus baik dari masyarakat maupun pemerintah. Lembaga-lembaga pendidikan harus lebih menekankan dalam pelaksanaan program yang berbasis pembentukan karakter sebagai tujuan utamanya.

Melihat realita diatas, di Indonesia memiliki respon yang rendah terhadap pendidikan karakter, hal tersebut dapat diamati dengan meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta segala bentuk kenakalan remaja lainnya. Kemudian tingkat bullying senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan minum-minuman keras.<sup>4</sup> Seperti kita ketahui Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman kompleks dibandingkan dengan Negara lainnya, yaitu keragaman bahasa, agama, suku, dan budaya. Dengan adanya keragaman tersebut diharapkan dapat mempersatukan dan memperkuat bangsa pada satu

---

<sup>3</sup> Mujazirotus Syariah, *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas Ii Sd Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*, hlm. 2

<sup>4</sup> Mujazirotus Syariah, hlm. 5



tujuan, dan mencegah keruntuhan bangsa. Namun, dengan berbagai keragaman di Indonesia menjadi rawan konflik dalam dimensi kehidupan, maka perlu adanya aktualisasi nilai-nilai nasionalisme.<sup>5</sup>

Nasionalisme erat kaitanya dengan dunia pendidikan, karena untuk memaknai nilai-nilai nasionalisme diperlukan adanya campur tangan langsung dari masyarakat Indonesia sendiri untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Contoh nilai nasionalisme yang sudah diterapkan dalam dunia pendidikan salah satunya mengikuti upacara bendera, sikap hormat kepada bendera merah putih, dan mematuhi norma-norma yang berlaku.<sup>6</sup>

Melihat hal tersebut, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter bangsa. Kata Nasionalis dapat diartikan sebagai bentuk kesetiaan dan pengabdian seseorang kepada bangsa atau Negara, serta mengesampingkan kepentingan individu untuk kepentingan kelompok.<sup>7</sup> Dampak dari era globalisasi terhadap penurunan sikap nasionalisme sangatlah tajam. Hal ini dapat dilihat ketika banyaknya warga lebih mengikuti budaya asing dan acuh terhadap budaya Negara sendiri yang menjadi ciri khas bangsa.

---

<sup>5</sup> Hasim Ashari, *Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 1.

<sup>6</sup> Kholil Mujib, *Pendidikan Nasionalisme Pada Madrasan Ibtidaiyah Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hadi Mranggen Kabupaten Demak*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 2–3.

<sup>7</sup> Sutrisno, *Revolusi Mental: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), hlm.31

Berdasarkan kenyataan tersebut, sangat rentan disintegrasi bangsa, sehingga perlu adanya penguatan dan penanaman kembali nilai-nilai nasionalisme.

Senada dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme di era globalisasi saat ini, lembaga pendidikan formal maupun non formal harus ikut serta dan bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai nasionalisme, salah satunya adalah pondok pesantren.<sup>8</sup> Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut andil dalam pembentukan karakter secara menyeluruh, serta memberikan peranan penting dalam hal pendidikan dan perubahan sosial di masyarakat, dengan tujuan mengikuti perkembangan zaman yang ada.<sup>9</sup> Agar tetap eksis ditengah masyarakat yang mengikuti perkembangan globalisasi, teknologi, dan modernisasi, maka pondok pesantren diharapkan dapat melakukan perubahan yang signifikan. Salah satunya menumbuhkan semangat nasionalisme kepada santri-santri sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai nasionalisme. Karena kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai nasionalisme kepada santri sangat diperlukan dalam pondok pesantren.

Menjawab atas problematika isu menurunnya moral dan karakter bangsa yang nasionalis, maka penting untuk mengulas kembali

---

<sup>8</sup> Kholil Mujib, hlm. 3

<sup>9</sup> Sigit Setiawan, *Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Apik Kaliwungu Kendal*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 1-2.

mengenai nilai-nilai nasionalis agar menciptakan warga Negara yang berkarakter dan nasionalis dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan pondok pesantren. Inti dari penelitian ini adalah berusaha mengkaji mengenai proses bagaimana pembentukan karakter nasionalis di pondok pesantren, serta nilai-nilai nasionalis yang diterapkan didalamnya. Khususnya di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang menjadi dasar kajian dalam penulisan skripsi menjadi terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu;

1. Apa saja nilai-nilai nasionalis yang dibentuk di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak?
2. Bagaimana proses pembentukan nilai nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif tentang nilai-nilai nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.
- b. Untuk menemukan pola hubungan yang bersifat

interaktif tentang proses pembentukan nilai nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

## 2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dari aspek keilmuannya mengenai nilai-nilai nasionalis dan bagaimana proses pembentukannya di pondok pesantren sebagai sarana untuk penguatan karakter santri. Selain itu, untuk menambah sumbangan fikiran, stimulan, dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat menunjang perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan terutama didalam pondok pesantren berkaitan pembentukan nilai-nilai nasionalis.

Secara praktis, manfaat yang pertama bagi lembaga pendidikan terkait yaitu Pondok Pesantren Nurul Azhar, dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan dan meningkatkan mutu pondok pesantren di masa yang akan datang. Serta dapat memberikan sumbangan informasi yang berguna sebagai umpan balik bagi lembaga pendidikan, pengasuh, santri, dan masyarakat, berkaitan dengan pelaksanaan pembentukan karakter nasionalis di pondok pesantren sehingga dapat diterapkan dengan baik. Kemudian manfaat kedua yaitu bagi perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan referensi dan

manfaat kepada perpustakaan UIN Walisongo Semarang bagi program Strata 1 Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan peneliti untuk mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dari berbagai sumber, serta berbagai media pustaka yang didalamnya terdapat teori relevan dengan penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka ini, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga akan muncul kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta memastikan agar tidak adanya duplikasi.

Berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, peneliti menemukan beberapa sumber yang relevan dan bisa dijadikan rujukan dan pembandingan dalam skripsi yang membahas pembentukan karakter nasionalis di pondok pesantren diantaranya sebagai berikut;

Pertama, penelitian (skripsi) yang dilakukan/ ditulis oleh Uswatun Khasanah Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2017 dengan judul *“Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017”*.<sup>10</sup> Skripsi ini membahas bagaimana pembentukan karakter santri di

---

<sup>10</sup> Uswatun Khasanah, “Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga,” (IAIN Salatiga: 2017).

Pondok Pesantren Pancasila Salatiga tahun ajaran 2016/2017. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah didalamnya membahas bagaimana peran ustadz dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga tahun ajaran 2016/2017. Kemudian metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif, data-data yang diperoleh dan analisisnya bersifat kualitatif. Kemudian metode tersebut dikembangkan lebih jauh oleh peneliti, menjadi metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami.

Kedua, penelitian (skripsi) yang dilakukan/ ditulis oleh Mutawalia Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 dengan judul “*Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*”.<sup>11</sup> Skripsi membahas bagaimana penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Muawwanah. Dalam penulisannya, menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) alasan peneliti menggunakan metode tersebut adalah ingin melihat kenyataan di lapangan dengan melihat perilaku-perilaku yang di amati, menjelaskan, menyelidiki, dan memahami penerapan karakter di Pondok Pesantren Al Muawwanah.

---

<sup>11</sup> Mutawalia, “Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu,” (UIN Raden Intan Lampung, *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.

Ketiga, penelitian yang dilakukan/ ditulis oleh Imam Syafe'i Mahasantri Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung dengan judul "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*".<sup>12</sup> Jurnal ini membahas bagaimana sejarah dan perkembangan pondok pesantren, fungsi dan tujuan dari pendidikan pondok pesantren, serta bagaimana menyiapkan pondok pesantren untuk masa yang mendatang.

Keempat, penelitian yang dilakukan/ ditulis oleh Si Luh Nyoman Seriadi Dosen IHDN Denpasar dengan judul "*Pembentukan Karakter Unggul dan Nasionalis Pada Anak Usia Dini Melalui Sekar Rare*".<sup>13</sup> Jurnal ini membahas bagaimana membentuk karakter anak pada usia dini melalui lagu tradisional dan nasional. Peneliti berusaha membuktikan bahwa dengan lagu akan lebih efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Sehingga, kedepannya diharapkan pengenalan lagu-lagu tradisional dan nasional akan menumbuhkan karakter anak karena melalui musik akan lebih mudah diinterpretasi oleh otak anak dan mudah diingat.

Kelima, penelitian yang dilakukan/ ditulis oleh Sukatman, Furoidatul Husniah dkk. Mahasantri-mahasiswa Universitas Jember

---

<sup>12</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," (UIN Raden Intan Lampung, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017)): 61.

<sup>13</sup> Si Luh Nyoman Seriadi, "Pembentukan Karakter Unggul Dan Nasionalis Pada Anak Usia Dini Melalui Sekar Rare," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 31.

dengan judul “*Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasantri Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember studi Kasus*”.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, berusaha menguraikan mengenai penerapan pendidikan karakter nasionalis-religius dalam mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Jember. Pada jurnal ini, menggunakan metode kualitatif, kemudian berfokus pada rencana pembelajaran, proses belajar-mengajar, serta evaluasi dalam pembelajaran.

Demikianlah kajian pustaka yang dapat peneliti paparkan. Setelah melakukan pengkajian pustaka yang relevan, terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan dan pembentukan karakter nasionalis di pondok pesantren. Pada jurnal keempat lebih memfokuskan pembentukan karakter nasionalis pada anak-anak melalui music yaitu lagu-lagu tradisional dan nasional. Kemudian pada jurnal kelima fokus penelitian yang dilakukan lebih menekankan pembentukan karakter pada kalangan mahasantri di mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah diuraikan diatas, terdapat kesamaan pada metode yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan. Pada skripsi pertama sama-sama menggunakan

---

<sup>14</sup> Furoidatul Husniah et al., “Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasantri Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Jember Studi Kasus” 4, no. 1 (2019): 136–48.



metode kualitatif deskriptif, yang mana ingin memberikan, menerangkan, dan mendeskripsikan secara kritis tentang suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat sehingga menemukan makna atau konteks sesungguhnya.

Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti membahas pembentukan karakter nasionalis di pondok pesantren, dengan memfokuskan kajian penelitian pada nilai-nilai nasionalis dan bagaimana proses pembentukannya di dalam pondok pesantren. Dengan tujuan, akan melahirkan santri-santri yang berwawasan nasionalis dan religius di masa modern, dan krisis moral yang sedang terjadi saat ini.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter erat kaitannya dengan akhlak. Akhlak secara bahasa berasal dari kata *اخلاق - يخلق - اخلاقا* yang artinya perangai, kebiasaan, watak, peradaban yang baik, dan agama.<sup>15</sup> Islam telah mengajarkan tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, namun figure Nabi Muhammad Saw tampil sebagai contoh atau suri tauladan.

Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pengertian tentang karakter dari berbagai tokoh, berikut penjelasannya;

---

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 27.

- a. Menurut Thomas Lickona menyatakan karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Maksud dari pendapat Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.<sup>16</sup>
- b. Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.<sup>17</sup> Dalam hal ini, Suyanto menekankan bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusannya tersebut.
- c. Menurut Tadkiroatun Musfiaroh, memandang karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51.

<sup>17</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

(*skills*).<sup>18</sup>

- d. Menurut Simon Philips sebagaimana dikutip Fathul Muin karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>19</sup>
- e. Kemudian menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>20</sup>
- f. Menurut Yahya Khan (2010) mendefinisikan karakter sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.<sup>21</sup> Dalam hal ini, karakter seseorang telah mengalami sebuah proses dan penyesuaian diri, sehingga terjadi kesinambungan antara ucapan dan perilaku.

---

<sup>18</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 33-34.

<sup>19</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

<sup>20</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 35.

<sup>21</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

## 2. Nasionalisme

Secara etimologis (bahasa) nasionalisme berasal dari kata *nation* turunan dari bahasa Perancis yaitu kata latin *nation* yang berasal dari kata *nasci* yang mana memiliki arti suku, ras atau keturunan, dan bangsa. Lebih jauhnya, Bernard Sausser seperti yang dikutip Jena, mengatakan bahwa nasionalisme adalah “*An integrating sensibility; it creates a single imagined community out of many individuals who, although they have no personal knowledge of each other, feel a sense of camaraderie based on loyalty to the idea of common cultural identity.*”<sup>22</sup> Kemudian dalam referensi dari buku lainnya, menyebutkan bahwa nasionalisme memiliki dua pengertian berbeda, yaitu nasionalisme (lama) dan nasionalisme (baru/ modern).<sup>23</sup> Nasionalisme *lama* merupakan paham kebangsaan berdasarkan kepada kejayaan masa lampau.

Secara bahasa nasionalisme berasal dari dua kata yaitu *nasional* dan *isme*. Artinya suatu paham kebangsaan yang memiliki makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan, memelihara kehormatan bangsa, solidaritas yang tinggi, serta menjunjung tinggi nilai persatuan

---

<sup>22</sup> Sutrisno, *Revolusi Mental: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme*, hlm.6.

<sup>23</sup> Feri Sugianto, *Nasionalisme Asia*, Cet. 1 (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hlm.6.

dan kesatuan.<sup>24</sup>

Sedangkan secara terminologi (istilah) Nasionalisme adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (*nation*), walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk. Nasionalisme dalam referensi lainnya menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan serapan dari kata *nasionalism* yang sering dimaknai sebagai paham kebangsaan yang didalamnya mengandung kesadaran dan mencintai bangsa dan Negeranya sendiri atau biasa sering disebut *supreme loyalty*.<sup>25</sup> Didalamnya tidak membedakan agama, suku, ras, maupun agama.

Arti dari nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah paham untuk mencintai Negeranya sendiri, dan kesadaran setiap warga Negara yang secara bersama-sama berjuang untuk mencapai, mempertahankan identitas, integritas, potensi, serta memiliki semangat kebangsaan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, “Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas,” (Universitas Gajah Mada: *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*) 28, no. 2 (2015): 111, hlm. 112.

<sup>25</sup> Jemmy Setiawan, *Nasionalisme Retorika Gombal (Meneropong Indonesia Dari Sudut Orang Muda)* (Jakarta: Komputindo, PT. Elex Media, 2016) hlm. 2.

<sup>26</sup> Laila Fatmawati and Rani Dita Pratiwi, *Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis*

Nasionalisme menurut Abdul Munir Mul Khan berpendapat bahwa Nasionalisme merupakan gagasan tentang kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan.<sup>27</sup> Sedangkan Marvin Perry berpendapat nasionalisme adalah ikatan sadar yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, budaya, sejarah, dan saling terikat dalam suatu Negara tertentu.

Sementara itu menurut Manish Rajkoomar nasionalisme adalah bentuk cinta tanah air seseorang dan keinginan untuk mempertahankannya. Lebih jauhnya Manish Rajkoomar menjelaskan bahwa dalam hal nasionalisme erat kaitannya dengan perang melawan penjajah, meskipun berbahaya namun dapat membangkitkan semangat kesatuan di kalangan masyarakat dan perasaan patriotisme.<sup>28</sup>

Sikap Nasionalisme dapat dikatakan sebagai suatu loyalitas atau reflek tertinggi terhadap bangsa atau Negara, yang muncul karena adanya kesadaran identitas diri. Sikap reflek atau loyalitas terhadap Negara biasa disebut cinta tanah air. Sikap cinta tanah air adalah perasaan cinta terhadap bangsa dan Negara, serta timbul adanya usaha membela bangsa dari serangan penjajahan.

---

*Pada Pembelajaran Tematik, Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 No. 1 (Universitas Ahmad Dahlan: 2018): 82–83, hlm.83.

<sup>27</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, “Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas, hlm. 112

<sup>28</sup> Sutrisno, *Revolusi Mental: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme*, (Temanggung: Desa Pustaka Kencana, 2019), hlm. 7.

Munculnya sikap cinta tanah air dalam diri seseorang, bersamaan dengan tertanamnya nilai-nilai nasionalisme. Berakitan dengan nilai nasionalisme, beberapa indikator dapat menjadikan seseorang tersebut memiliki jiwa nasionalisme diantaranya: cinta tanah air, menerima kemajemukan, bangga akan budaya yang beragam, dan menghargai jasa para pahlawan.

Pada umumnya cinta tanah air adalah rasa bangga, memiliki, menghargai, dan loyalitas tinggi oleh setiap individu untuk menjaga dan melindungi tanah airnya, serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, dan mencintai adat budaya yang dimiliki. Kemudian dapat dikatakan bahwa istilah nasionalisme mengacu pada seperangkat gagasan yang membentuk kerangka konseptual tentang identitas nasional yang sering hadir bersama dengan berbagai identitas lain seperti okupasi, agama, suku, bahasa, teritorial, serta kelas.

### **3. Nasionalisme dalam Islam**

Menurut islam, suatu masyarakat, kumpulan, komunitas, atau kelompok memiliki makna suatu kolektivitas sekumpulan manusia yang mereka semua disatukan oleh tali agama, dan agama didalamnya berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi hubungan sosial, hukum, politik, ekonomi, etika dan moral antar

sesama.<sup>29</sup> Nasionalisme dan dunia islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan di dunia ini, terutama di Indonesia. Ketika berbicara tentang islam, islam merupakan agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, dengan mukjizat terbesarnya sekaligus petunjuk bagi seluruh umat manusia yaitu al-Qur'an. Salah satu dalil dasar dalam menananmkan sikap cinta tanah air, terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 144 yang berbunyi:

قَدْ تَرَى تَقَلُّبُ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُؤَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ  
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ  
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”* (QS. Al-Baqarah

---

<sup>29</sup> Azman, “Nasionalisme Dalam Islam,” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 266–75, hlm. 270.



: 144)<sup>30</sup>

Dalam dunia islam nasionalisme atau biasa cinta tanah air disebut *ukhuwah* (persaudaraan). Ukhuwah terdapat tiga konsep yaitu ukhuwah islamiyyah (persaudaraan umat islam), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan bangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan umat manusia).<sup>31</sup> Islam dan Indonesia merupakan satu kesatuan yang menjadikan islam sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan warga negaranya agar memiliki rasa cinta tanah air, bersatu padu memajukan bangsa ini, dan munculnya jiwa persaudaraan dan toleransi antar masyarakat. Selain itu, terdapat indikator yang mencerminkan sikap nasionalisme yang diajarkan di dalam al-qur'an diantaranya cinta tanah air, menerima kemajemukan meliputi sikap sportifitas dan toleransi, bangga akan budaya yang beragam, dan menghargai jasa para pahlawan didalamnya meliputi mandiri, disiplin, patriotisme, dan gotong royong.

Sejarah juga mencatat bahwa pesantren memiliki peran dan ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, salah bukti nyata tersebut adalah didirikannya organisasi antar pemuda pesantren, pada tahun 1924 terbentuk *Syubbanul Wathon* (Pemuda Tanah Air) yang sekarang dikenal sebagai Nahdlatul

---

<sup>30</sup> *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Hadits Bukhari Muslim, Dan Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi)* (Bandung: Jabal) hlm. 22.

<sup>31</sup> Abdullah Ubaid and Mohammad Bakir, *Nasionalisme Dan Islam Nusantara* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 3.

Ulama'. Dalam al-qur'an secara khusus tidak pernah menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme, namun nilai-nilai nasionalisme secara tersirat didalam al-qur'an.

#### **4. Proses Pembentukan Karakter Nasionalis**

Dalam kaitannya proses pembentukan karakter anak, peserta didik, santri maupun lingkungan masyarakat diperlukannya sosok seorang guru, panutan, kyai maupun figur penting yang dipercaya dalam suatu daerah tertentu. Namun berbicara mengenai pembentukan karakter nasionalis, diperlukannya sosok guru ataupun tokoh agama (ulama) guna mendorong proses tersebut dari segi umumn maupun religi. Perlu kita pahami bahwa nasionalisme adalah mesin penggerak, sumber, dan inspirasi atas tewujudnya kemerdekaan Indonesia. Berbicara mengenai karakter nasionalis, diperlukannya sebuah nilai untuk membangun karakter tersebut.

Berkaitan dengan pembentukan karakter, Dr. Abdullah Nashih Ulwan memberikan pendapatnya tentang metode-metode dalam pembentukan karakter, diantaranya yaitu : pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan memberi perhatian dan pemantauan.<sup>32</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

---

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 2nd ed. (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 363.

Metode dalam suatu penelitian memiliki arti cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Maka dalam hal ini, langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kemudian, untuk mempermudah dalam pemilihan metode yang akan digunakan, hendaklah harus jelas aspek-aspek yang akan diuraikan. Adapun aspek-aspek yang akan diuraikan dalam metode penelitian ini, diantaranya;

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan kegiatan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi sekarang. Dalam pendekatan kualitatif disini peneliti berusaha mencari makna, pemahaman, pengertian, suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat di dalamnya.<sup>33</sup> Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian kualitatif umumnya bersifat induktif, yang mana tidak dimulai dari deduksi teori namun dimulai dari

---

<sup>33</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 49.

lapangan berupa fakta empiris. Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Dengan kata lain pendekatan kualitatif pada dasarnya adalah ingin memberikan, menerangkan, dan mendeskripsikan secara kritis tentang suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat sehingga menemukan makna atau konteks sesungguhnya. Metode ini berfokus untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga dapat mengungkapkan fakta sebenarnya.

Alasan peneliti menggunakan metode tersebut adalah peneliti hendak melihat dan mengetahui fakta yang ada di lapangan. Dengan metode ini, peneliti mencoba mengetahui, memahami, dan menjelaskan bagaimana pembentukan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berbentuk informasi, fakta, dan realita yang relevan dengan apa yang diteliti.<sup>34</sup> Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah orang atau obyek yang dapat

---

<sup>34</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 59.

memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang relevan sesuai topik yang sedang diteliti oleh peneliti.<sup>35</sup> Pada penelitian ini, ada dua sumber data yang diperoleh berhubungan dengan pembentukan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah data utama yang menjadi sumber informasi utama yang relevan, jelas, dan langsung. Sumber data primer yang diperoleh dari penelitian ini langsung dari pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak. Berbekal dengan pedoman wawancara yang telah dibuat dengan tujuan memperoleh data utama.
- b. Sumber data sekunder adalah data pendukung atau penunjang yang menjadi sumber informasi yang relevan, namun secara tidak langsung. Dalam data sekunder ini, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, internet, dan hasil catatan atau karya terdahulu yang pernah membahas pembentukan karakter di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

### 3. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Cet. 15 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

ini adalah pembentukan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

#### 4. Tempat Penelitian

Asal usul penamaan Pondok Pesantren Nurul Azhar, kata Al Azhar diambil dari nama guru atau kyai beliau yang bernama Kyai Al Azhar pengasuh dari Pondok Pesantren Nurul Huda. Kemudian nama Nurul diambil dari nama mertua beliau yang menjadi kyai di Pahesan. Maka pada September tahun 2002 diresmikanlah Nurul Azhar sebagai nama Pondok Pesantren yang diasuh beliau. Lokasi Pondok Pesantren Nurul Azhar terletak di Kebonagung Kabupaten Demak, tepatnya di Jl. Raya Semarang-Purwodadi Km. 35. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1-14 Juli 2021.

Visi Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak yaitu terwujudnya santri qur'aniy yang bermental ulama' dan siap menghadapi tantangan zaman. Sedangkan misi Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak yaitu membentuk santri qur'aniy, berakhlakul karimah, dan berpaham ahlussunnah wal jama'ah. Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam melaksanakan proses pendidikannya menggunakan kurikulum diantaranya tahfidh al-Qur'an dengan sistem cepat, tepat, dan berkualitas (pada awalnya dua tahun, namun dirasa para santri tidak mampu maka

dirubah menjadi fleksibel jenjang waktunya), sorogan kitab, kilatan ramadhan, wetonan, madrasah diniyyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah. Disamping itu, di dalam Pondok Pesantren Nurul Azhar terdapat kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi para santri kedepannya, diantaranya belajar ilmu hikmah, ta'limul khithobiyah, seni baca al-Qur'an, rebana, menjahit, pelatihan kaligrafi, dan olahraga.<sup>36</sup>

Untuk mengurus administrasi dan kepentingan di luar dan di dalam Pondok Pesantren Nurul Azhar dibantu oleh pengurus. Para pengurus ini memiliki kewajiban dan tugasnya masing-masing misalnya surat menyurat di laksanakan oleh sekretaris, keamanan di laksanakan oleh bidang keamanan, dan bidang lain-lainnya. Berkaitan dengan santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak, pada tahun ajaran 2019 sampai tahun 2021 jumlah santri yang masuk ditambah dengan sudah lulus berjumlah 278 santri putra dan santri putri. Di dalam pondok pesantren, santri-santri terdiri dari berbagai kelas, ada yang santri tahfidz, santri bi nadhor, dan santri madrasah tsanawiyah dan Aliyah

---

<sup>36</sup> KH. Nur Salim Syuja', "Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar," 1 Juli 2021.

Untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan di dalam Pondok Pesantren Nurul Azhar, pihak pondok pesantren memberikan sarana dan prasarana yang memadai diantaranya; Gedung asrama putra 2 lantai; Gedung asrama putri 3 lantai; Gedung madrasah diniyyah Nurul Azhar; Musholla El Ghuroba' (sebagai pusat kegiatan); Gedung MTs dan MA; Kamar mandi dan toilet; Lapangan Olahraga; Koperasi pondok pesantren; Kantor pengurus<sup>37</sup> Kemudian dalam kegiatan harian pondok pesantren diantaranya; Jama'ah sholat 5 waktu; Qiyamul Lail (Tahajud); Pengajian Kitab Hikam (malam Selasa); Sorogan Al-qur'an bin nadhor dan bil ghoib (ba'da shubuh dan ba'da maghrib); Pengajian tafsir Munir (ba'da ashar) Istighosah. Kemudian kegiatan mingguan diantaranya; Maulid dhiba'; Pengajian kitab; fathkul qorib al mujib; Seni baca al-qur'an; Ta'limul khithobiyah. Serta kegiatan bulanan dan tahunan diantaranya; Manaqib syekh Abdul Qodir al Jaelani; Istimau'ul Qur'an bil ghoib; dan Kilatan Romadhon.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Dalam penelitian ini "*pembentukan nilai-nilai nasionalis di*

---

<sup>37</sup> KH. Nur Salim Syuja', "Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar," 1 Juli 2021.



*Pondok Pesantren Nurul Azhar*”, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya;

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara sederhana wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) secara langsung.<sup>38</sup> Dengan berpedoman pertanyaan yang telah disusun, peneliti melaksanakan wawancara untuk memperoleh informasi dan bertukar informasi melalui tanya jawab serta bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang hendak diwawancarai.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi dapat dikatakan suatu kegiatan atau aktivitas pengamatan terhadap suatu objek kajian dengan maksud untuk memperoleh, merasakan, dan memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan

---

<sup>38</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 388.

pengetahuan dan gagasan yang telah diketahui sebelumnya, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>39</sup> Kalau dilihat lebih seksama teknik observasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat segala gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian secara langsung.

Kemudian alasan peneliti menggunakan teknik observasi adalah untuk mengamati, memahami, dan merasakan, serta melihat secara langsung kegiatan yang berlangsung serta mengamati bagaimana proses pembentukan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan kegiatan penelitian melalui catatan-catatan, foto, rekaman video atau bentuk lainnya. Pada teknik ini, pengumpulan data mengacu berupa teks tertulis, artefak, gambar, bahkan foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah pondok

---

<sup>39</sup>Syafnidawaty, Pengertian Observasi, (Universitas Raharja, 2020), di akses pada 25 Juli 2021 pukul 12:30 WIB. <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>.

pesantren, biografi, karya tulis, dan cerita.<sup>40</sup> Melalui dokumentasi semua data yang diperoleh akan dipergunakan sebagai penguat dan data pendukung penelitian.

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena pada dokumen material budaya, sejarah atau historis, bahkan artefak akan bernilai tinggi sesuai dengan waktu dan konteksnya. Selain itu, hasil dari data dokumentasi ini dapat digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang dilakukan. Apabila pada teknik-teknik sebelumnya didapati datanya belum relevan, dapat didukung dengan hasil data dokumentasi.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data atau uji validitas suatu data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Pada tahap ini, akan memberikan jawaban atas kebenaran data terhadap hasil yang diperoleh dari awal penelitian hingga akhir. Serta menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan dan fokus penelitian.<sup>41</sup> Agar penelitian mendapatkan hasil yang tepat dan benar, maka peneliti

---

<sup>40</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 390

<sup>41</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, hlm. 392.

dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil dan data yang akurat dan kredibel. Dalam hal ini peneliti hendak melakukan perbandingan dengan memanfaatkan suatu hal lain dari data yang diperoleh, sehingga mendapatkan data yang sebenarnya. Pada teknik triangulasi terdapat dua macam, yaitu

- a) Triangulasi dengan sumber yang banyak (Multiple Source), adalah mengumpulkan data dengan mencari sumber yang lebih banyak. Dengan kata lain, peneliti mencari data dengan satu cara namun responden diperbanyak, dalam satu informasi yang sama.
- b) Triangulasi dengan metode yang banyak (Multiple Methods), adalah mengumpulkan data dengan menggunakan metode yang berbeda. Dengan kata lain, peneliti mengumpulkan data dengan berbeda metode namun terfokus pada informasi data yang sama.<sup>42</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses rievew dan memeriksa data, mensistesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga

---

<sup>42</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, hlm. 397.

memunculkan hasil sesuai apa yang menjadi topik penelitian. Berbeda dengan analisis data kuantitatif, pada penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu data terkumpul seluruhnya, namun ketika menemukan atau memperoleh data dari penelitian maka sesegera mungkin diproses untuk mencari kredibilitas atau keabsahan data secara kontinu.<sup>43</sup>

Tahap analisis data ini, peneliti memilih menggunakan model dari Miles dan Huberman. Karena menurut peneliti, model Miles dan Huberman dirasa cocok dengan metode pengumpulan data yang aplikasikan dalam penelitian. Selain itu, langkah-langkah dalam analisis data dengan model Miles dan Huberman cukup sederhana, namun kelemahannya adalah peneliti akan lebih bekerja ekstra dalam mengolah data yang diperoleh. Karena bukan hanya berasal dari satu sumber, tapi berbagai sumber dan hasil data yang bermacam-macam. Dalam teknik analisis data ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti;

a) Pengumpulan data

Pada langkah pertama, pengumpulan data. Disini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau responden menggunakan metode

---

<sup>43</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 398

pengumpulan data yang telah diuraikan diatas. Kemudian memberikan pengkodean (kodifikasi) atau mencatat hal penting dari data hasil penelitian.

b) Reduksi data

Pada langkah kedua, reduksi data atau pengurangan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkategorian data yang diperoleh, hal ini dilakukan setelah melakukan pengkodean data. Kemudian data yang telah dikodifikasi, dikelompokkan dalam satu kategori sesuai jenisnya. Serta melakukan pengurangan data yang diperoleh, karena dirasa tidak sesuai.

c) Display data (penyajian data)

Pada langkah ketiga, penyajian data (display data). Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi ke validan data yang diperoleh. Kemudian melakukan olah data hasil dari langkah pereduksian tadi. Sehingga menemukan data tertinggi, signifikan atau paling valid, kemudian disajikan dalam model grafik, table, ataupun chart.

d) Verifikasi data (penarikan kesimpulan)

Pada langkah keempat, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan atau penarikan hasil olah data, serta mencatat

dan memberi makna terhadap data akhir.<sup>44</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada dasarnya penulisan penelitian ini yang berjudul “*Pembentukan Karakter Nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak*”, disusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab, sehingga menjadi satu kesatuan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Adapun sistematika pada pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut;

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membahas mengenai uraian singkat latar belakang mengapa peneliti mengambil judul *Pembentukan Karakter Nasionalis Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak*. Bab ini juga berisikan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka untuk menelaah buku-buku atau penelitian yang berkaitan dengan topik kajian yang telah dilakukan orang lain yang menjadi objek penelitian, metode penelitian yang menerangkan metode-metode yang digunakan dan sistematika yang mengatur urutan-urutan pembahasan. Dengan demikian dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

Bab kedua berisi pokok bahasan dari suatu pokok pembahasan dan permasalahan kemudian dijadikan sebagai dasar teori dari

---

<sup>44</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 398-400

penelitian ini. Bab ini membahas secara umum mengenai nasionalisme sebuah karakter (meliputi pengertian nasionalisme, pengertian karakter, dan pengertian nasionalisme sebuah karakter), ajaran islam tentang nasionalisme (meliputi makna nasionalisme dalam islam, dan nilai-nilai nasionalisme dalam al-qur'an), dan proses pembentukan karakter (meliputi melalui pembiasaan (habitiasi), melalui pendidikan, dan melalui dukungan).

Bab ketiga, pemaparan hasil penelitian tentang nilai nilai nasionalisme yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

Bab keempat, analisis data tentang proses pembentukan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.

Bab kelima, berisi penutup. Penulis menyimpulkan hasil analisa yang telah dikemukakan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji serta saran yang direkomendasikan penulis untuk penulisan selanjutnya dan diakhiri dengan kata penutup.



## BAB II

### ISLAM DAN KARAKTER NASIONALISME

#### A. Nasionalisme Sebuah Karakter

##### 1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata *nasional* dan *isme* yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangan beruntungan saudara setanah air sebangsa dan Negara, serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.<sup>45</sup> Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan paham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga Negara serta memiliki cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara.

Berkaitan dengan nasionalisme Graham Evan dan Jeffrey Newnham dalam *Dictionary of International Relations* memberikan definisi tentang nasionalisme. Mereka berpendapat bahwa nasionalisme memiliki dua pengertian pengertian, pertama yaitu nasionalisme berusaha untuk

---

<sup>45</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas," (Universitas Gajah Mada: *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*) 28, no. 2 (2015): 111, hlm. 112.

mengidentifikasi entitas perilaku bangsa. Dalam hal ini nasionalisme digunakan untuk mengejar tujuan-tujuan politik dan budaya tertentu atas Negara tersebut. Kemudian Dalam pengertian yang kedua nasionalisme adalah sentimen loyalitas yang tinggi terhadap bangsa, ini memberikan makna bahwa nasionalisme telah menjadi salah satu kekuatan yang terpenting dalam membentuk politik internasional.<sup>46</sup>

Secara etimologis (bahasa) nasionalisme berasal dari kata *nation* turunan dari bahasa Perancis yaitu kata latin *nation* yang berasal dari kata *nasci* yang mana memiliki arti suku, ras atau keturunan, dan bangsa. Lebih jauhnya, Bernard Sausser seperti yang dikutip Jena, mengatakan bahwa nasionalisme adalah “*An integrating sensibility; it creates a single imagined community out of many individuals who, although they have no personal knowledge of each other, feel a sense of camaraderie based on loyalty to the idea of common cultural identity.*”<sup>47</sup>

Maksud dari pernyataan Bernard Sausser adalah kepekaan yang telah terintegrasi akan menciptakan komunitas imajiner tunggal dari banyak individu yang ada meskipun mereka tidak

---

<sup>46</sup> Sutrisno, *Revolusi Mental: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme*, (Temanggung: Desa Pustaka Kencana, 2019), hlm. 4.

<sup>47</sup> Sutrisno, *Revolusi Mental: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme*, hlm.6.

memiliki pengetahuan pribadi satu sama lain namun berangkat dari adanya rasa persahabatan berdasarkan kesetiaan pada gagasan identitas budaya bersama. Berdasarkan penjelasan Bernard Sausser bahwa semangat nasionalisme dapat menciptakan kepekaan dalam individu seseorang kemudian mempersatukan dan membawa kesadaran untuk membentuk suatu komunitas yang disebut negara. Kepekaan atau kesadaran macam itu dapat timbul karena adanya kesamaan etnis maupun historis. Kesadaran nasionalisme yang ditimbulkan oleh kesamaan etnis menghasilkan nasionalisme alamiah (natural nasionalisme) sementara kesadaran pengalaman historis akan menghasilkan nasionalisme historis (historical nasionalism).

Kemudian dalam referensi dari buku lainnya, menyebutkan bahwa nasionalisme memiliki dua pengertian berbeda, yaitu nasionalisme (lama) dan nasionalisme (baru/modern).<sup>48</sup> Nasionalisme *lama* merupakan faham kebangsaan berdasarkan kepada kejayaan masa lampau. Maksudnya adalah makna nasionalisme lama berlaku bagi Negara-negara Eropa dan Negara-negara merdeka (maju). Mereka termasuk Negara superior yang melahirkan kesombongan dan menciptakan imperialism. Sedangkan nasionalisme *modern*

---

<sup>48</sup> Feri Sugianto, *Nasionalisme Asia*, Cet. 1 (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hlm.6.

merupakan paham kebangsaan yang menolak penjajahan untuk membentuk Negara yang satu kesatuan, berdaulat, dan demokrasi. Maksudnya adalah makna nasionalisme ini berlaku bagi Negara-negara yang pernah mengalami penjajahan. Dengan adanya penjajahan tersebut maka lahirlah sikap nasionalisme yang merupakan reaksi terhadap adanya imperialisme.

Eriksen memberikan pendapat mengenai nasionalisme, dia mengatakan bahwa Nasionalisme merupakan zona revolusi politik yang mana kepentingan perubahan tidak akan melampaui batas-batas kepentingan sosial. Eriksen meyakini bahwa negara harus terdiri dari batas-batasan di dalam politik, bukannya batasan terhadap perbedaan etnis antara penguasa dengan negara lain, karena kunci dari syarat nasionalisme sebuah negara adalah adanya sebuah keterkaitan antara suku dan Negara di dalamnya.<sup>49</sup>

Arti dari nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah paham (ajaran) untuk mencintai Negeranya sendiri, atau kesadaran dari masing-masing anggota suatu bangsa yang secara bersama-sama berjuang untuk mencapai, mempertahankan identitas, integritas, potensi

---

<sup>49</sup> Dian Arief Pradana, Candra Hermawan, and Herdiana Dyah Susanti, "Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development," 2018, 4026–34, hlm. 4028.

bangsa, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.<sup>50</sup> Sikap Nasionalisme dapat dikatakan sebagai suatu loyalitas atau reflek tertinggi terhadap bangsa atau Negara, yang muncul karena adanya kesadaran identitas diri. Sikap reflek atau loyalitas terhadap Negara biasa disebut cinta tanah air. Sikap cinta tanah air adalah perasaan cinta terhadap bangsa dan Negara, serta timbul adanya usaha membela bangsa dari serangan penjajahan. Munculnya sikap cinta tanah air dalam diri seseorang, bersamaan dengan tertanamnya nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme tersebut adalah rela berkorban dengan sepenuh hati untuk bangsa dan Negara.

Sedangkan secara terminologi (istilah) Nasionalisme adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (*nation*), walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk. Nasionalisme sendiri mengandung makna suatu sikap mental dimana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk Negara dan bangsa, atau sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, dan wilayah, serta

---

<sup>50</sup> Laila Fatmawati and Rani Dita Pratiwi, *Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik, Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 No. 1 (Universitas Ahmad Dahlan: 2018): 82–83, hlm.83.

kesamaan cita-cita dan tujuan, sehingga merasakan adanya kesetiaan mendalam terhadap bangsanya.<sup>51</sup>

Nasionalisme dalam referensi lainnya menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan serapan dari kata *nasionalism* yang sering dimaknai sebagai paham kebangsaan yang didalamnya mengandung kesadaran dan mencintai bangsa dan Negeranya sendiri atau biasa sering disebut *supreme loyalty*.<sup>52</sup> Didalamnya tidak membedakan agama, suku, ras, maupun agama. Rasa cinta tanah air dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya; saling menghargai dan menghormati sesama, menjaga dan melindungi tanah airnya, dan mencintai adat dan budaya yang ada di Negeranya dengan berusaha melestarikannya baik alam maupun lingkungan. Semangat dalam menciptakan sikap nasionalisme di dalam diri seseorang, akan membangun kesadaran untuk membentuk satu komunitas yang berada dalam satu kesatuan.

Sementara itu menurut Manish Rajkoomar nasionalisme adalah bentuk cinta tanah air seseorang dan keinginan untuk

---

<sup>51</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 28.

<sup>52</sup> Jemmy Setiawan, *Nasionalisme Retorika Gombal (Meneropong Indonesia Dari Sudut Orang Muda)* (Jakarta: Komputindo, PT. Elex Media, 2016) hlm. 2.

mempertahkannya. Lebih jauhnya Manish Rajkoomar menjelaskan bahwa dalam hal nasionalisme erat kaitannya dengan perang melawan penjajah, meskipun berbahaya namun dapat membangkitkan semangat kesatuan di kalangan masyarakat dan perasaan patriotisme.<sup>53</sup>

Kemudian dapat dikatakan bahwa secara umum istilah nasionalisme mengacu pada seperangkat gagasan yang membentuk kerangka konseptual tentang identitas nasional yang sering hadir bersama dengan berbagai identitas lain seperti okupasi, agama, suku, bahasa, teritorial, serta kelas. Oleh karena itu nasionalisme atau kebangsaan adalah paham yang meyakini kebenaran pikiran bahwa setiap bangsa seharusnya bersatu padu dalam komunitas politik dan dikelola secara rasional dalam kehidupan bernegara, dari hal tersebut maka lahirlah ide dan upaya perjuangan untuk mewujudkan negara yang berbangsa.

## **2. Pengertian Karakter**

Karakter erat kaitannya dengan akhlak. Akhlak berasal dari kata اخلاق - يخلق - اخلاقا yang artinya perangai, kebiasaan, watak,

---

<sup>53</sup> Sutrisno, *Revolusi Mental: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme*, (Temanggung: Desa Pustaka Kencana, 2019), hlm. 7.

peradaban yang baik, dan agama.<sup>54</sup> Islam telah mengajarkan tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, namun figur Nabi Muhammad Saw tampil sebagai contoh atau suri tauladan. Dalam suatu riwayat telah dijelaskan bahwa istri beliau ‘Aisyah r.a, pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Alqur’an, atau singkatnya Nabi Muhammad Saw itu Alqur’an yang berjalan. Dalam suatu hadits dijelaskan pula, Nabi Muhammad Saw bersabda: “Aku tidak diutus oleh Allah swt kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Malik).<sup>55</sup> Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa realisasi akhlak yang mulia merupakan inti dari risalah Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan secara istilah, terdapat beberapa pengertian tentang karakter dari berbagai tokoh, berikut penjelasannya;

- a. Menurut Thomas Lickona menyatakan karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Maksud dari pendapat Thomas Lickona, karakter mulia

---

<sup>54</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 27.

<sup>55</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 27.



- (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.<sup>56</sup>
- b. Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat,, bangsa, maupun negara.<sup>57</sup> Dalam hal ini, Suyanto menekankan bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusannya tersebut.
  - c. Menurut Tadkiroatun Musfiaroh, memandang karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).<sup>58</sup>
  - d. Menurut Simon Philips sebagaimana dikutip Fathul Muin karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan

---

<sup>56</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51.

<sup>57</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

<sup>58</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 33-34.

- perilaku yang ditampilkan.<sup>59</sup>
- e. Kemudian menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>60</sup>
  - f. Menurut Yahya Khan (2010) mendefinisikan karakter sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan.<sup>61</sup> Dalam hal ini, karakter seseorang telah mengalami sebuah proses dan penyesuaian diri, sehingga terjadi kesinambungan antara ucapan dan perilaku.

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat kita peroleh pengertian tentang karakter, yaitu karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi pribadi seseorang dan jiwanya sehingga menyebabkan orang tersebut bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu, yang mana hal tersebut dikarenakan kondisi jiwa yang bersifat bathiniah dan sifat

---

<sup>59</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

<sup>60</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 35.

<sup>61</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

alami seseorang dalam merespon situasi, didalamnya memuat serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*), sebagai wujud hasil dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

### **3. Nasionalisme Sebuah Karakter**

Jika membahas antara kaitannya karakter dengan nasionalisme, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa karakter dalam sikap nasionalisme seseorang memiliki peran yang sangat penting. Karakter sendiri sebuah semangat psikologis seseorang, moral, dan kewajaran dalam membedakan segala sesuatu, karena pada dasarnya karakter dibangun satu sama lain secara bersama-sama untuk menjadi kuat dan bertanggung jawab.<sup>62</sup> Dengan adanya karakter dari dalam diri seseorang yang tertanam dalam pribadi dan jiwanya sehingga memunculkan reflek atau sikap nasionalisme yang dilakukan tanpa disadari sebagai respon terhadap situasi yang ada (*supreme loyalty*), yang didalamnya memuat sikap dan perilaku serta motivasi sebagai landasan berpikir dan bertindak. Senada dengan hal tersebut, Merriam Webster mengatakan bahwa nasionalisme

---

<sup>62</sup> Endang Sri Wahyuni, "Strengthening Nasionalism Character Through Literary Works," 2014, 295–99, hlm. 296.

merupakan sebagai wujud loyalitas dan kesetiaan terhadap bangsanya, khususnya pada kesadaran nasional, dan meninggikan bangsanya di atas kepentingan pribadi dan menempatkan identitas budaya dan kepentingannya sebagai sarana wujud perjuangan melawan penjajah.<sup>63</sup>

Dengan demikian setiap warga negara mampu bersatu dalam komunitas dan dikelola secara rasional dalam kehidupan bernegara, dari hal tersebut maka lahirlah ide dan upaya perjuangan untuk mewujudkan negara yang berbangsa. Kemudian berkaitan dengan karakter tidak jauh dengan sebuah nilai-nilai yang ditanamkan atau yang diperoleh dari lingkungannya, baik dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang mencerminkan sikap nasionalisme terhadap negaranya.

Nilai-nilai nasionalisme merupakan wujud perasaan yang mendalam, dipikirkan dan dihayati oleh manusia dalam membela serta mempertahankan negaranya. Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 45 Pasal 30 bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam pembelaan

---

<sup>63</sup> Pradana, Hermawan, and Susanti, “Nasionalism : Character Education Orientation in Learning Development.”

negara.”<sup>64</sup> Diantara nilai-nilai nasionalisme yang wajib tertanam dalam diri setiap warga negara yaitu:

a. Cinta Tanah Air dan Bangsa

Cinta tanah air adalah membela Negara dari segala ancaman dan macam gangguan yang datang dari manapun. Kemudian cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, memiliki, menghargai, menghormati, dan loyalitas yang tinggi dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat ia tinggal, yang tercermin melalui perilaku bela negara, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban, dan mencintai adat budaya yang dimiliki negaranya.)

Cinta tanah air adalah sikap mengenal dan mencintai nasionalnya sehingga tetap waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman dan gangguan yang dapat membahayakan bangsa dan negara. Sehingga setiap warga Negara diharapkan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara, melestarikan, mencintai lingkungannya, dan senantiasa menjaga nama baik dan mengahrumkan Negara Indonesia di mata dunia.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Novita Pramesela, *Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti*, hlm. 22

<sup>65</sup> Rizky Savira, *Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kecamatan Tugu Kota Semarang*, 2017, hlm. 31.

Jadi dapat dikatakan bahwa cinta tanah air adalah sikap bela Negara dari segala ancaman dan macam gangguan yang datang sebagai wujud rasa kebanggaan, memiliki, menghargai, menghormati, dan loyalitas yang tinggi dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal. Kaitanya dengan cinta tanah air, terdapat beberapa sikap atau tindakan yang dapat dilakukan sebagai wujud cinta tanah air bagi Negara Indonesia, diantaranya:

1) Menyanyikan lagu-lagu nasional dan perjuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lagu merupakan nyanyian, dan ragam suara yang berirama. Lagu dimaknai sebagai salah satu cara menyampaikan pesan secara lisan, terdiri dari atas nada, tanda dinamik, instrument, dan unsur bahasa. Didalamnya terdapat gabungan antara nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang diiringi dengan alat music untuk menghasilkan music yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan yang mengandung irama. Berkaitan dengan sikap cinta tanah air, di Indonesia terdapat dua jenis lagu yaitu lagu nasional dan lagu perjuangan.

Lagu nasional adalah lagu-lagu berbahasa Indonesia yang berisi tentang aspek-aspek kehidupan bangsa

Indonesia, dan kehidupan rakyat Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan. Jadi lagu nasional dapat diartikan sebagai ragam nada atau suara yang berirama, bersifat kebangsaan dan berasal dari bangsa sendiri. Sedangkan lagu perjuangan memiliki arti sebagai lagu yang diciptakan untuk memberikan semangat kepada para pejuang. Melalui lagu perjuangan, merupakan media yang efektif untuk menggelorakan semangat juang dan sebagai propaganda untuk melawan penjajah. Dapat disimpulkan bahwa makna dari lagu nasional merupakan lagu berbahasa Indonesia yang berisi tentang aspek-aspek kehidupan bangsa Indonesia, dan kehidupan rakyat Indonesia. Sedangkan lagu perjuangan merupakan lagu yang diciptakan untuk memberikan semangat kepada para pejuang terdahulu.

## 2) Menjaga dan melestarikan lingkungan

Kelestarian adalah kata kelestarian berasal dari kata “lestari” yaitu tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal.<sup>66</sup> Apabila dikaitkan dengan kalimat pelestarian, maka mempunyai makna sebagai perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan.

---

<sup>66</sup> Jonaidi, Kewajiban Manusia Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup (Kajian Tematik Ayat-Ayat Alq Ur'an Dan Hukum Positif), 2018, hlm. 22.

Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati. Manusia disekitar kita adalah bagian lingkungan hidup. Oleh karena itu kelakuan manusia dan demikian kondisi sosial, merupakan pula unsur lingkungan hidup kita. Antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.<sup>67</sup>

Gatot P. Soemartono juga memberikan pengertian lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang di tempati manusia, dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.<sup>68</sup> Sedangkan Soerjono mengartikan lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup fisik atau jasmani yang mencakup dan meliputi semua unsur dan faktor fisik jasmanilah yang terdapat dalam alam.

Setiap Warga Negara Indonesia (WNI) berhak dan wajib ikut serta dalam melestarikan dan menjaga

---

<sup>67</sup> Jonaidi, Kewajiban Manusia Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup (Kajian Tematik Ayat-Ayat Alq Ur'an Dan Hukum Positif), hlm. 22.

<sup>68</sup> Jonaidi, Kewajiban Manusia Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup (Kajian Tematik Ayat-Ayat Alq Ur'an Dan Hukum Positif), hlm. 27.



lingkungan hidupnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan di Indonesia agar mampu menunjang segala keperluan yang dibutuhkan untuk mensejahterakan Indonesia. Sebagai manusia yang tinggal di bumi, kita dituntut untuk melestarikan dan menjaga bumi agar tetap lestari. Karena bumi lingkungan kita merupakan penunjang kehidupan kita di dunia ini. Sehingga menjaga dan melestarikan lingkungan hidup kita juga berarti mempertahankan dan melindungi kehidupan. Diantaranya kewajiban kita sebagai warga Negara Indonesia dalam upaya merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan yaitu:

- a) Membersihkan lingkungan dari sampah yang berserakan agar lingkungan menjadi sehat.
- b) Melakukan reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul untuk memperbaiki lapisan ozon yang menipis karena polusi.
- c) Memakai kendaraan ramah lingkungan atau transportasi publik untuk mengurangi pencemaran udara.
- d) Melaksanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Misalnya membuat panel surya sebagai sumber listrik di rumah atau gedung-gedung.

- e) Memperindah lingkungan dengan cara menanam bunga dan tanaman hijau.<sup>69</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan suatu kondisi yang mengharuskan manusia untuk senantiasa menjaga yang berada di sekitarnya sehingga terlindungi dari kemusnahan atau kerusakan yang bertujuan agar mampu menunjang segala keperluan yang dibutuhkan untuk mensejahterakan Indonesia dan keberlangsungan makhluk hidup di bumi.

- 3) Memahami dan menghayati makna dari lambang dan simbol negara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata lambang memiliki makna sesuatu seperti tanda (lukisan, rencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.<sup>70</sup> Lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Lambang negara Indonesia berbentuk burung Garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan heraldik, perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda,

---

<sup>69</sup> Kumparan.com, “Hak Dan Kewajiban Menjaga Kelestarian Lingkungan Yang Harus Diperhatikan,” n.d., <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hak-dan-kewajiban-menjaga-kelestarian-lingkungan-yang-harus-diperhatikan-1vMje2qEBzq/full>.

<sup>70</sup> “KBBI Online,” n.d., <https://kbbi.web.id/lambang>.

dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda.<sup>71</sup>

b. Menerima Kemajemukan

1) Menanamkan Sikap Sportivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sportivitas adalah sikap adil (jujur) terhadap lawan; sikap bersedia mengakui keunggulan (kekuatan, kebenaran) lawan atau kekalahan (kelemahan, kesalahan) sendiri; kejujuran; kesportifan. Secara umum sportivitas artinya perilaku yang menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap orang lain serta sikap menerima dengan baik apapun hasil dari suatu pertandingan. Nilai-nilai penting yang harus ditanamkan dalam sikap sportivitas yaitu hormat, adil, beradab, jujur, dan bertanggung jawab.<sup>72</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa sportivitas merupakan suatu sikap hormat, fair (adil), jujur terhadap lawan maupun dalam suatu kompetisi, serta menerima kekalahan yang diterima dengan lapang dada dan mengakui keunggulan lawannya.

2) Menanamkan Sikap Toleransi

---

<sup>71</sup>“Wikipedia Bahasa Indonesia,” n.d., [https://id.wikipedia.org/wiki/Lambang\\_negara\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Lambang_negara_Indonesia).

<sup>72</sup> Jasman, “Hakikat Sportivitas,” 2006, 11–21.

Toleransi adalah sikap menghargai pendirian, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.<sup>73</sup> Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendapat atau pandangan seseorang yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam Islam perilaku toleransi sangat dianjurkan karena Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kedamaian. Sebab, adanya perbedaan antar individu atau aspek-aspek lain, dapat menyebabkan pertikaian.

Islam istilah toleransi dimaknai dengan *tasamuh* atau *samaahah* yang memiliki arti berbaik hati dan dermawan, mudah, taat, tunduk, dan kelapangan hati.<sup>74</sup> Bertoleransi bukan hanya dalam hal agama, namun cakupannya lebih luas lagi. Seperti perbedaan warna kulit, adat istiadat, suku dan ras, dan lain sebagainya. Dalam hal agama, bukan berarti kita bebas dalam memilih agama tertentu dan hari lain kita berpindah ke agama lain serta mengikuti ritual agama-agama lainnya. Akan tetapi bertoleransi dalam beragama adalah menghargai perbedaan agama dan

---

<sup>73</sup> Arief Nur Rahman Al Aziz, *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa* (Klaten: Cempaka Putih, n.d.), hlm. 9.

<sup>74</sup> . Muhammad Jayus, "Toleransi Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 115–28, hlm 116.

mengakui adanya agama lain disekitar kita yang dianut oleh orang lain serta ritual agama yang mereka anut. Sikap toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dengan beberapa cara berikut:

- a) Memahami bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan.
- b) Menghargai perbedaan yang ada
- c) Selalu berperilaku hormat, saling menghargai, dan saling tolong menolong.<sup>75</sup>

Sikap dan perilaku toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara. Berikut cara penanaman sikap toleransi yang dimaksud:

- a) Dalam lingkungan keluarga, contohnya yaitu: Mematuhi perintah orang tua, Kesadaran untuk belajar dengan rajin, Saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dirumah.
- b) Dalam lingkungan sekolah, contohnya yaitu: Saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar, Mematuhi tata tertib sekolah, Berkata yang sopan dan tidak berkata yang kotor supaya menyinggung perasaan orang lain.

---

<sup>75</sup> Arief Nur Rahman Al Aziz, *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa* (Klaten: Cempaka Putih, n.d.), hlm. 11.

- c) Dalam lingkungan masyarakat, contohnya yaitu: Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama, Tidak membeda-bedakan suku, ras, atau golongan.
- d) Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, contohnya yaitu: Merasa senasib sepenanggungan, Mengaku dan menghargai hak asasi manusia, Menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme.<sup>76</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai, membiarkan, membolehkan perbedaan pendapat atau pandangan seseorang dengan kita sendiri, yang terwujud karena adanya rasa saling menghormati dan menghargai pendapat yang ada. Kemudian sikap toleransi dapat terwujud dengan baik jika terdapat adanya dukungan-dukungan dari beberapa pihak, diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, dan bangsa negaranya.

c. Bangga Akan Budaya Yang Beraneka Ragam

Keberagaman budaya adalah keseluruhan struktur-struktur sosial, religi, yang mana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenia, adat-istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari

---

<sup>76</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 27-31.

generasi ke generasi berikutnya.<sup>77</sup> Pada perkembangannya manfaat keberagaman budaya menciptakan akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khasnya dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Diantara manfaat adanya keberagaman budaya yaitu: menumbuhkan sikap nasionalisme, identitas bangsa, alat pemersatu bangsa, atraksi wisata, menambah pendapatan nasional, memupuk sikap toleransi, sumber ilmu pengetahuan, dan sumber inspirasi.<sup>78</sup>

Secara harfiah manusia adalah makhluk yang fleksibel dan dinamis, yang mana dalam setiap kehidupannya dapat mengikuti perkembangan zaman dengan tujuan supaya tidak ketinggalan. Kebudayaan setiap daerah dan Negara memiliki perbedaan masing-masing, oleh karena itu berdasarkan perbedaan tersebut menyebabkan keragaman budaya yang macam-macam di dunia. Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai,

---

<sup>77</sup> Made Antara and Made Vairagya, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi,” *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2018, 1–24, [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf).

<sup>78</sup> Made Antara and Made Vairagya, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi,” *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2018,.

serta cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh para anggota suatu kelompok masyarakat.<sup>79</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa keberagaman merupakan keseluruhan struktur-struktur sosial, religi, yang mana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat-istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat. Berangkat dari adanya keberagaman tersebut, menciptakan adanya rasa nasionalisme, identitas bangsa, alat pemersatu bangsa, atraksi wisata, menambah pendapatan nasional, dan lain-lain.

#### 1) Mempelajari kebudayaan daerah

Budaya adalah hasil budi daya manusia berupa cipta, rasa, karsa, dan rasa. Dengan kata lain budaya dapat dikatakan sebagai tabiat, kebiasaan, corak hidup, adat-istiadat di dalam masyarakat.<sup>80</sup>

Menurut Ralph Linton kebudayaan daerah memiliki makna sebagai seluruh tata aturan atau cara kehidupan dari masyarakat dan dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap

---

<sup>79</sup> Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 7.

<sup>80</sup> Sodikun, *Budaya Demokrasi* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 1.



lebih tinggi dan diinginkan.<sup>81</sup> Maksud dari pernyataan tersebut adalah kebudayaan yang dimiliki manusia menyangkut beberapa aspek-aspek kehidupan, didalamnya mencakup cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil kegiatan manusia yang menunjukkan kekhasan dari sekelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari kebudayaan lokal merupakan hal yang penting. Dikarenakan pada dasarnya budaya sejatinya berasal dari hasil budi daya manusia berupa cipta, rasa, karsa, dan rasa, yang dimanifestasikan melalui sebuah tata aturan atau cara kehidupan yang berlaku di dalam masyarakat.

## 2) Berpartisipasi dalam Kegiatan seni dan Budaya Lokal

Dalam kaitannya berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya local dapat dihubungkan dengan istilah manifestasi. Manifestasi dapat diartikan sebagai perwujudan perasaan atau pendapat atau apresiasi, yang didalamnya mencakup keseluruhan warisan system nilai, cara pandang, dan kebiasaan yang berlaku dan menjadi identitas suatu kelompok..

---

<sup>81</sup> Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: Alprin, 2019) hlm. 5.

Contoh dari manifestasi budaya yang dimaksud adalah adanya pertunjukan kesenian atau biasa dikenal dengan pentas seni, upacara keagamaan yang dilakukan masing-masing pemeluk agama, dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

Dalam pelaksanaan manifestasi kebudayaan, diperlukan adanya peran dari seluruh aspek masyarakat dan pemerintah yang harus saling bekerja sama untuk menciptakan kelestarian budaya daerah. Wujud kerja sama yang dimaksud diantaranya yaitu memberi kebebasan anggota masyarakat menampilkan budaya daerahnya, mengadakan pameran budaya, turut membantu mempromosikan kebudayaan daerah melalui wisata, tidak mudah terpengaruh budaya lain yang negatif, dan lain lain.<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian diatas, berpartisipasi dalam suatu kegiatan budaya merupakan keharusan yang dilakukan setiap penerus generasi selanjutnya, karena budaya merupakan warisan Negara yang tidak boleh hilang sekaligus menjadi ciri khas dari suatu Negara tersebut. Jadi berpartisipasi dalam budaya merupakan

---

<sup>82</sup> Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 10 .

<sup>83</sup> Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, hlm.10.

perwujudan perasaan atau pendapat atau apresiasi, yang didalamnya mencakup keseluruhan warisan system nilai, cara pandang, dan kebiasaan yang berlaku dan menjadi identitas suatu kelompok.

d. Menghargai Jasa Para Pahlawan

1) Mengetahui Sejarah Perjuangan Bangsa

Secara etimologi (bahasa), kata sejarah berasal dari bahasa arab yaitu *sajaratun*, artinya pohon. Sedangkan dalam dunia bangsa arab, lebih dikenal dengan istilah *tarikh* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai waktu atau peninggalan. Dalam kaitannya dengan istilah *sajaratun* dalam bahasa Indonesia erat dengan sebutan silsilah, asal-usul, atau riwayat.<sup>84</sup>

Menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *al-'ibar wa Biiwan: al-Mubtada' wa al-Khabar fii Ayyaam al'Arab Wa al'ajam Wa al al-Barbar* atau lebih dikenal dengan kitab Al 'Ibar didalamnya menjelaskan bahwa sejarah adalah suatu catatan tentang masyarakat, umat manusia, peradaban dunia, dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada

---

<sup>84</sup> Anton Dwi Laksono, Apa Itu Sejarah (Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, Dan Penelitian) (Derwati Press, 2018), hlm. 3.

watak masyarakat tersebut.<sup>85</sup> Berdasarkan hal tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan lebih lanjut secara khusus, bahwa sejarah merupakan suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab dan asal-usul segala sesuatu atau suatu pengetahuan mendasar tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Kemudian sejarah dapat dikatakan suatu hal yang dapat bergerak berkelanjutan dalam waktu (proses) yang merupakan kreativitas asli mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan catatan-catatan tentang kehidupan, silsilah, riwayat pada masyarakat tertentu yang membahas mengenai sebab dan asal-usul awal mula peristiwa tersebut terjadi pada masa itu.

## 2) Menanamkan Nilai-nilai Kepahlawanan

Diantara nilai-nilai yang dapat kita ambil dan jadikan sebagai rasa penghormatan terhadap pahlawan-pahlawan yang telah meraih kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, yaitu:

### a) Disiplin

Disiplin memiliki makna sebuah bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan

---

<sup>85</sup> Anton Dwi Laksono, Apa Itu Sejarah (Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, Dan Penelitian), hlm. 14.

yang berlaku dan adanya penekanan terhadap kesadaran individu bukan karena paksaan.<sup>86</sup> Menurut KBBI, disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Dalam hal ini, erat kaitannya dengan konsistensi diri terhadap aturan dan menghargai waktu.<sup>87</sup> Sedangkan menurut Efferin dan Soeherman kedisiplinan merupakan dasar ditempatinya segala aturan main atau prosedur yang menjadi syarat dasar setiap pekerjaan atau aktivitas guna mencapai keberhasilan.<sup>88</sup>

Dalam islam istilah disiplin erat kaitannya dalam hal ibadah, karena dalam pelaksanaannya dikaitkan dengan waktu-waktu yang telah ditentukan. Mengingat, bahwa setiap mengerjakan ibadah pada dasarnya tidak boleh mendahului waktu dan juga tidak diperbolehkan

---

<sup>86</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri And Tanto Aljauharie Tantowie, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi,” *Encyclopedia Of Health Communication*, 2014, 1–22, <https://doi.org/10.4135/9781483346427.N97>.

<sup>87</sup>Ani Nur Salikah, “Disiplin Dalam Perspektif Islam,” 2021, <https://Republika.Co.Id/Berita/Qph208366/Disiplin-Dalam-Perspektif-Islam>.

<sup>88</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri And Tanto Aljauharie Tantowie, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi.”

mengakhirkan waktu. Allah Swt mengajarkan disiplin yang ketat dalam kaitannya ibadah, diantaranya sholat, puasa, dan haji.

Selain itu, dalam penerapannya disiplin memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, diantaranya: supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran atau aturan yang diterapkan, dan mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, adapun fungsi dari disiplin tersebut yaitu: menata kehidupan bersama baik dalam kelompok ataupun dalam masyarakat, membangun kepribadian baik yang tercermin melalui sifat, sikap, cara berbicara, dan penampilan sehari-hari, melatih kepribadian dalam berperilaku, adanya pemaksaan untuk mengikuti aturan yang berlaku supaya terbentuk disiplin pada diri seseorang, dan pemberian hukuman agar terciptanya kedisiplinan diri dan tidak mengulanginya lagi.<sup>89</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan

---

<sup>89</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri And Tanto Aljauharie Tantowie, "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi," *Encyclopedia Of Health Communication*, 2014, 1-22.

bahwa disiplin merupakan suatu proses penekanan terhadap kesadaran individu, taat atau patuh terhadap peraturan, selain itu menumbuhkan konsistensi diri terhadap aturan dan menghargai waktu. Penekanan kedisiplinan tersebut supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran atau aturan yang diterapkan, dan mengembangkan dan pengendalian diri secara penuh tanpa adanya gangguan dari luar, serta membangun kepribadian baik yang tercermin melalui sifat, sikap, cara berbicara, dan penampilan sehari-hari.

b) Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>90</sup> Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku psikologi perkembangan mengatakan bahwa mandiri berarti bebas dari ketergantungan orang lain, mampu mengatur tingkah laku secara pribadi, mampu mengambil keputusan dan berani bertanggung

---

<sup>90</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.web.id/mandiri>.

jawab terhadap apa yang dilakukannya.<sup>91</sup>

Menurut Chaplin, kemandirian merupakan suatu kebebasan individu manusia untuk memilih, menjadi, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Seifert dan Hoffnung mendefinisikan kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feeling of shame and doubt”*.<sup>92</sup>

Erikson berpendapat bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>93</sup> Kemandirian biasanya ditandai dengan adanya kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu

---

<sup>91</sup>Dunia Pendidikan, “Pengertian Mandiri,” 2021, <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-mandiri/>.

<sup>92</sup> Desmita El Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.), hlm. 185 .

<sup>93</sup> Desmita El Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 3, hlm. 185.



mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan usaha untuk membebaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain maupun orang tua, sehingga dapat memilih, menjadi, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri, serta mampu mengatur tingkah lakunya secara bebas dan terkontrol, dan berani mengambil keputusan dan resiko yang diterimanya kelak. Sehingga mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

c) Gotong Royong/ Kerja Keras

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar dan, cepat, mudah, dan ringan.<sup>94</sup> Di Indonesia istilah gotong royong sangatlah khas, karena melihat budaya bangsa Indonesia sangat lekat dengan kehidupan saling tolong-menolong

---

<sup>94</sup> Bagas, "Pentingnya Gotong Royong Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," n.d., <https://mytripmysedekah.com/pentingnya-gotong-royong-dalam-islam-menurut-quran-dan-hadist/>.

antara satu dengan yang lainnya. Tradisi gotong royong pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam al-Qur'an tentang pentingnya bekerja sama, tolong menolong dan saling bantu. Berdasarkan hal tersebut, al-Qur'an berusaha menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagai makhluk sosial yang terikat dengan hukum-hukum sosial. Didalam islam istilah gotong royong erat dengan penyebutan *ta'awun* yang berarti saling tolong menolong antara kedua belah pihak secara aktif dengan yang lainnya.<sup>95</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa gotong royong merupakan sikap suka rela, saling tolong menolong, dan bekerja sama untuk mempermudah suatu kegiatan yang sedang berlangsung menjadi lebih ringan, cepat, mudah, dan lancar.

d) Memperingati Hari Kemerdekaan

Merdeka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bebas (dari perhambaan dan penjajahan), berdiri sendiri, tidak terkena atau

---

<sup>95</sup> M Husnul Arif, "Tradisi Gotong Royong Di Masyarakat Dan Pesantren," 2020, <https://kumparan.com/m-husnul-arif/tradisi-gotong-royong-di-masyarakat-dan-pesantren-lubnckvabpg/1>.

lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada pihak tertentu, dan leluasa.<sup>96</sup> Jadi kemerdekaan dapat dikatakan keadaan (hal) yang berdiri sendiri bebas, lepas, tidak terjajah lagi, serta memperoleh kebebasan.

Kemerdekaan dalam bahasa Arab disebut *al-istiqla*, jika ditafsirkan akan memiliki beberapa makna. *Diantaranya al-Taharrur wa al-Khalash min ayy Qaddin wa Syatharah Ajnabiyyah* (bebas dan lepas dari segala bentuk ikatan dan penguasaan pihak lain), *al-Qudrah 'ala at-Tanfidz ma'a 'indam Kulli Qasr wa 'Unf min al-Kharif* (kemampuan mengaktualisasikan diri tanpa adanya segala bentuk pemaksaan dan kekerasan dari luar dirinya), dan *al-Hurriyyah* (kebebasan).<sup>97</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa memperingati hari kemerdekaan merupakan sikap yang harus ditunjukkan oleh seluruh warga Negara, sebagai wujud rasa syukur

---

<sup>96</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d., <https://kbbi.web.id/merdeka>.

<sup>97</sup>Triningsih, "Hakikat Kemerdekaan Yang Sesungguhnya," 2017, <https://iain-surakarta.ac.id/hakikat-kemerdekaan-yang-sesungguhnya/>.

atas terbebasnya suatu Negara dari penjajahan. Selain itu merdeka erat kaitannya dengan bebas dan tidak terikat kepada pihak penguasa mana pun.

3) Meneladani Semangat Kepahlawanan

Salah satu wujud penghargaan pemerintah terhadap jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur, diantaranya:

- a) Dengan penganugerahan gelar pahlawan nasional. Misalnya memberikan gelar pahlawan nasional kepada tokoh-tokoh kerajaah Islam, seperti Sultan Hasanuddin, Sultan Iskandar Muda, Pangeran Diponegoro, Sultan Ageng Tirtayasa, dan masih banyak lainnya.
- b) Memakamkan pahlawan di tempat terhormat, yaitu makam pahlawan.
- c) Mengabadikan nama para pahlawan sebagai nama jalan, gedung, dan lainnya.
- d) Membangun tugu peringatan, monumen, atau patung untuk mengenang serta menghormati jasa para pahlawan.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Serafisca Gischa, “Cara Menghargai Jasa Pahlawan Dan Meneladaninya,” 19 Februari 2021, 2021,

## B. Ajaran Islam Tentang Nasionalisme

### 1. Makna nasionalisme dalam pandangan islam

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan agama antar umat didunia. Menurut islam, suatu masyarakat, kumpulan, komunitas, atau kelompok memiliki makna suatu kolektivitas sekumpulan manusia yang mereka semua disatukan oleh tali agama, dan agama didalamnya berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi hubungan sosial, hukum, politik, ekonomi, etika dan moral antar sesama.<sup>99</sup>

Hal tersebut dapat dilihat dalam ranah Islam Nusantara yang dikembangkan NU (Nahdlatul Ulama') menciptakan pola pemikiran terhadap keagamaan di dindonesia yang semakin kuat diantaranya santun, damai, luwes, dan mengasihi sesama manusia dalam agama apa pun, serta tidak mengujarkan kebencian kepada umat beraga lainnya. Dalam hal dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara menghadirkan konsep agama yang dapat beradaptasi dalam setiap lingkup kelompok masyarakat, dan di tengah-tengah pengembangan budaya apapun. Berdasarkan hal tersebut dalam konteks

---

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/19/152304469/cara-menghargai-jasa-pahlawan-dan-meneladani-sikapnya>.

<sup>99</sup> Azman, "Nasionalisme Dalam Islam," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 266–75, hlm. 270.

Indonesia, Islam Nusantara ala NU dapat memperkuat nasionalisme antar warga Negara Indonesia.<sup>100</sup>

Nasionalisme dan dunia Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan di dunia ini, terutama di Indonesia. Ketika berbicara tentang Islam, Islam merupakan agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, dengan mukjizat terbesarnya sekaligus petunjuk bagi seluruh umat manusia yaitu al-Qur'an. Hal ini dapat kita lihat bagaimana bangsa Arab yang merupakan masyarakat pertama yang mempelajari al-Qur'an dan memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakatnya, diantaranya mengubah pola pikir, sikap, tingkah laku, dan aqidahnya sesuai yang nilai-nilai didalamnya. Didalam dunia Islam, mengajarkan manusia mengenai konsep makhluk individu yang bermasyarakat dan pola hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Dalam dunia Islam nasionalisme atau biasa cinta tanah air disebut *ukhuwah* (persaudaraan). *Ukhuwah* terdapat tiga konsep yaitu *ukhuwah islamiyyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan bangsa), dan *ukhuwah*

---

<sup>100</sup> Badrun Badrun, "Islam Nusantara as Strategy for Indonesian Nationalism Inauguration," *Addin* 13, no. 2 (2019): 247, hlm. 257.

basyariyah (persaudaraan umat manusia).<sup>101</sup> Islam dan Indonesia merupakan satu kesatuan yang menjadikan islam sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan warga negaranya agar memiliki rasa cinta tanah air, bersatu padu memajukan bangsa ini, dan munculnya jiwa persaudaraan dan toleransi antar masyarakat. Jika melihat kilas balik sejarah Indonesia terutama para pelajar pribumi dan kalangan umat islam dalam merespon faham nasionalisme yang notabennya berasal dari barat, mereka tetap berusaha menyaringnya dan menambahkan kata atau kalimat islam, diantaranya “*bismillah*” yang dikemukakan oleh kyai Wahab Hasbullah dan kata “*Allahu Akbar, merdeka*”. Pada awalnya gerakan nasionalisme yang dikembangkan di Indonesia bertujuan untuk mempersatukan Negara-negara Eropa dan memecah belah umat islam, dengan beralasan perbedaan aras, bahasa, suku, dan agama. Hal ini dilakukan supaya Islam menjadi lemah dan mudah dijajah. Namun ternyata kenyataan itu terbalik, gerakan nasionalisme yang dibawa oleh orang-orang eropa dan masuk ke dunia Islam justru menyadarkan dan menumbuhkan semangat kebangkitan dan melepaskan diri dari belenggu penjajah barat.

Sejarah juga mencatat bahwa pesantren memiliki peran

---

<sup>101</sup> Abdullah Ubaid and Mohammad Bakir, *Nasionalisme Dan Islam Nusantara* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 3.

dan ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, salah bukti nyata tersebut adalah didirikannya organisasi antar pemuda pesantren, pada tahun 1924 terbentuk *Syubbanul Wathon* (Pemuda Tanah Air) yang sekarang dikenal sebagai Nahdlatul Ulama'. Salah satu tokoh yang terkenal adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah tokoh pencetus Resolusi Jihad NU (*jihad fi sabilillah*) pada tanggal 22 Oktober tahun 1945. Adapun poin penting dalam seruan *jihad fi sabilillah* tersebut, diantaranya pertama, setiap muslim wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia. Kedua, pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak disebut *syuhada'*. Ketiga, warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap pemecah-belah persatuan nasional sehingga harus hukum mati.<sup>102</sup>

Pondok pesantren dalam perkembangannya berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dibandingkan masyarakat disekitarnya. Karena dalam dalam pola kehidupannya pesantren mampu bertahan berabad-abad dengan melaksanakan nilai-nilai kehidupannya sendiri. Selain itu, sosok kyai dalam pondok pesantren menjadi magnet atau pusat pembelajaran dalam proses interaksi dalam masyarakat. Kemudian pesantren sangat memperhatikan bagaimana

---

<sup>102</sup> Abdullah Ubaid and Mohammad Bakir, *Nasionalisme Dan Islam Nusantara* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hlm 9.



menjaga ajaran Islam dan tarikan akulturatif budaya dari berbagai system kepercayaan.

Dalam pembelajarannya supaya dinamis, pondok pesantren menggunakan system pembelajaran dari kitab kuning, karena didalamnya mengajarkan karakteristik, keberagaman, dan dijadikan sebagai referensi (*maraji'*) nilai universal dalam menyikapi tantangan kehidupan. Selain itu didalam kitab kuning mengajarkan pula tentang ilmu-ilmu instrumental dan ilmu-ilmu humanistic atau adab. Sehingga pondok pesantren pada dasarnya memiliki prinsip *al-muhafadzah ala al qadim al-shalih, wa al-akhdzu bi al-ashlah*, yang artinya tetap memegang teguh tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru positif.<sup>103</sup> Dengan demikian pondok pesantren akan tetap eksis hingga era perkembangan zaman sebagai lembaga pendidikan islam yang mencetak manusia-manusia unggul dalam berbagai bidang.

## 2. Nilai-nilai Nasionalisme dalam al-Qur'an

Jika melihat seluruh aspek dalam kehidupan di dunia ini, tidak lepas dari kekuasaan yang Maha Pencipta Allah Swt, dan peran para rasul dan nabi yang diutus-Nya. Terutama yang berperang sangat penting bagi perdaban dan kemajuan

---

<sup>103</sup> Abdullah Ubaid and Mohammad Bakir, *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*, hlm. 31.

agama Islam yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad saw, dengan mukjizat mulianya yaitu al-Qur'an yang turunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril. Sama halnya dalam melihat aspek nasionalisme dalam suatu Negara, nasionalisme tercipta karena adanya konsep-konsep yang mendasari sikap tersebut. Konsep-konsep yang dimaksud diantaranya persatuan, asal keturunan, bahasa, suku, adat istiadat, sejarah, dan cinta tanah air.<sup>104</sup>

Dalam al-qur'an secara khusus tidak pernah menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme, namun nilai-nilai nasionalisme secara tersirat didalam al-Qur'an, diantaranya yaitu cinta tanah air, toleransi, gotong royong, disiplin, mandiri, dan memperingati hari kemerdekaan Berdasarkan hal tersebut akan ditemukan dalil-dalil berkenaan dengan nilai-nilai nasionalisme diatas. Berikut penjelasan tentang nilai-nilai nasionalisme yang tercantum dalam al-qur'an:

a. Cinta Tanah Air

Nilai nasionalisme yang pertama yaitu cinta tanah air. Penjelasan mengenai sikap cinta tanah air telah tercantum dalam al-qur'an, terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 144 yang berbunyi:

---

<sup>104</sup> Azman, Nasionalisme Dalam Islam, *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 266–75, hlm.271

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 144)<sup>105</sup>*

Sebagaimana telah diterangkan dalam riwayat tentang sebab turunnya ayat tersebut di atas, Nabi Muhammad saw ingin sekali agar kiblat itu ditetapkan Allah ke arah

---

<sup>105</sup> Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Hadits Bukhari Muslim, Dan Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi) (Bandung: Jabaal) hlm. 22.

Ka'bah. Oleh sebab itu, beliau sering menengadahkan mukanya ke langit menantikan wahyu yang akan memerintahkan perpindahan kiblat itu, Maka, turunlah ayat ini menetapkan perpindahan kiblat tersebut dari Baitulmakdis ke Masjidilharam. Di sini disebutkan arah Masjidilharam, bukan Ka'bah, sebagai isyarat yang membolehkan kita menghadap "ke arah Ka'bah" pada waktu salat apabila Ka'bah itu jauh letaknya dari kita dan tidak dapat dilihat. Sebaliknya, jika kita dekat dengan Ka'bah, maka kita menghadap Ka'bah pada waktu salat.<sup>106</sup>

Jadi tidak diwajibkan menghadap ke bangunan Ka'bah itu, kecuali orang-orang yang dapat melihatnya. Dengan demikian, semua kaum Muslimin di berbagai penjuru bumi wajib menghadap ke arah Ka'bah dalam salat. Untuk melaksanakan tugas itu mereka diwajibkan (wajib kifayah) mengetahui ilmu bumi untuk mengetahui arah kiblat dalam salat, sebagaimana mereka sebaiknya mengetahui ilmu falak untuk mengetahui jadwal waktu salat.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa bukti anjuran untuk cinta tanah air telah dijelaskan di

---

<sup>106</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," 2016.

dalam al-qur'an. Dalam hal ini yang menjadi poin penting dari ayat ini adalah, membuktikan bahwa Rasulullah pada saat itu memiliki kehidupan pribadi yang baik serta rasa bermasyarakat yang tinggi, serta didalamnya juga menjelaskan kecintaan Rasulullah terhadap tanah kelahirannya yaitu kota Makkah, yaitu ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah. Jadi, dengan adanya ayat ini, dapat mendorong sikap nasionalisme di Indonesia, yang identik dengan istilah *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman), dengan adanya seruan tersebut mengkokohkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, bela negara melawan penjajah demi meraih kemerdekaan Indonesia.

b. Kemajemukan atau pluralisme

Nilai yang kedua adalah kemajemukan atau pluralisme. Konsep kemajemukan atau pluralism terdapat beberapa aspek, salah satunya toleransi dalam segala hal, baik agama, suku, etnis, budaya, maupun pendapat. Nilai kemajemukan atau pluralisme terdapat pada QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.* (QS. Al-Hujurat:13)<sup>107</sup>

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat sampai dengan Adam dan Hawa a.s. sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain. Agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)nya.

---

<sup>107</sup> Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Hadits Bukhari Muslim, Dan Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi) (Bandung: Jabal) hlm. 517.

Sufyan As-Sauri mengatakan bahwa orang-orang Himyar menisbatkan dirinya kepada sukunya masing-masing, dan orang-orang Arab Hijaz menisbatkan dirinya kepada kabilahnya masing-masing.<sup>108</sup>

قَالَ أَبُو عِيسَى التِّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عِيسَى الثَّقَفِيِّ، عَنْ يَزِيدَ -مَوْلَى الْمُنبَعِثِ- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ؛ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ".

Abu Isa At-Turmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Mubarak, dari Abdul Malik ibnu Isa As-Saqafi, dari Yazid Mula Al-Munba'is, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad Saw yang telah bersabda: Pelajarilah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturahmi (hubungan keluarga) kalian, karena sesungguhnya silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada kekeluargaan, memperbanyak harta, dan memperpanjang usia.<sup>109</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa Allah

---

<sup>108</sup> Abul Fida Ismail ibnul Khatib Abu Hafs Umar ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir,"

<sup>109</sup> Abul Fida Ismail ibnul Khatib Abu Hafs Umar ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir,"

menjadikan manusia berbeda-beda satu sama lain yaitu berasal dari keturunannya. Selain itu manusia diciptakan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar saling mengenal. Ayat ini mengajarkan kita untuk senantiasa tidak menyombongkan asal keturunannya. Karena sejatinya yang mulia di sisi Allah swt bukan dari bangsa-bangsa tertentu, melainkan mereka yang bertawqfa dan berakhlak mulia kepada-Nya.

Jadi berdasarkan ayat al-Qur'an dan Hadits tersebut, diharapkan kita sebagai manusia agar senantiasa tidak membedakan sesama, baik itu dari segi warna kulit, kaya, miskin, keturunan, maupun agama serta senantiasa menjaga silaturahmi terhadap sanak saudara. Karena sejatinya kita semua adalah sama di mata Allah Swt, dan kita sama-sama diciptakan dari tanah liat seperti halnya adam dan hawa.

c. Bangga Akan Budaya Yang Beraneka Ragam

Nilai ketiga yang berkaitan dengan keragaman budaya adalah menghargai persamaan keturunan. Persamaan keturunan yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 160 dan QS. Ar-Rum ayat 22.

Ayat pertama, QS. Al-A'raf ayat 160 yang berbunyi:

وَقَطَّعْنَاهُمْ اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ اَسْبَاطًا اُمَّمًا وَاَوْحَيْنَا اِلَى مُوسَى اِذْ



اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا  
 عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ  
 وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى ۗ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ  
 وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.” (QS. Al-A’raf :160)<sup>110</sup>

Pada ayat diatas, menjelaskan bahwa Allah membagi

---

<sup>110</sup> Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Hadits Bukhari Muslim, Dan Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi) (Bandung: Jabal) hlm. 171.

kaum Musa (Bani Israil), baik yang beriman kepada Allah maupun yang ingkar kepada-Nya menjadi dua belas suku yang dinamakan “Sibt”. Pada suatu perjalanan di tengah padang pasir, kaumnya menderita kehausan, maka Allah mewahyukan kepada Musa agar ia memukulkan tongkatnya kesebuah batu. Setelah Musa memukulkannya, maka terpancarlah dari batu itu dua belas mata air, sesuai dengan banyaknya suku-suku Bani Israil (al-Baqarah/2: 60).<sup>111</sup> Untuk masing-masing suku disediakan satu mata air dan mereka telah mengetahui tempat minum mereka; untuk menjaga ketertiban dan menghindarkan berdesak-desakan.

Di samping karunia itu Allah menyebutkan karunia lain yang telah diberikan-Nya kepada Bani Israil, yaitu:

- 1) Allah melindungi mereka dengan awan pada waktu mereka berjalan di tengah padang pasir dan pada waktu panas terik matahari yang membakar itu.
- 2) Di samping itu Allah mengaruniakan pula kepada mereka makanan yang disebut al-manna”, semacam makanan yang manis seperti madu, yang turun terus-menerus dari langit, sejak fajar menyingsing sampai matahari terbit. Di samping itu dianugerahkan Allah

---

<sup>111</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” 2016

pula kepada mereka bahan makanan sejenis burung puyuh yang disebut “Şalwa”.

- 3) Allah memerintahkan kepada mereka agar makan makanan yang halal, yang baik, berfaedah bagi jasmani dan rohani, akal dan pikiran.<sup>112</sup>

Dapat kita lihat Allah telah melimpahkan karunia-Nya yang amat besar kepada Bani Israil, tetapi mereka tidak mau bersyukur, bahkan mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah, ingkar kepada-Nya dan kepada Rasul-rasul-Nya, yang berakibat mereka mendapat azab dan siksaan-Nya. Mereka disiksa itu semata-mata karena perbuatan mereka sendiri, bukanlah karena Allah hendak menganiaya mereka.

Ayat kedua, QS. Ar-Rum ayat 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ

وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi*

---

<sup>112</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” 2016

*orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum:22)<sup>113</sup>*

Ayat diatas menjelaskan semua penduduk bumi sejak Allah menciptakan Adam sampai hari kiamat, masing-masing mempunyai sepasang mata, sepasang alis, hidung, kelopak mata, mulut, pipi, dan seseorang dari mereka tidak serupa dengan yang lain. Tetapi masing-masing pasti mempunyai sesuatu ciri yang membedakan yang seorang dari yang lainnya, baik itu dalam hal rupa, bentuk, ataupun bahasa. Perbedaan itu ada yang jelas dan ada yang samar, yang hanya diketahui setelah dilihat dengan teliti. Setiap wajah mereka mempunyai ciri khas dan rupa yang berbeda dengan yang lain.<sup>114</sup> Tiada segolongan orang pun yang mempunyai ciri khas yang sama dalam hal ketampanan rupa atau keburukannya, melainkan pasti ada perbedaan di antara masing-masing orang.

Berdasarkan dari kedua ayat diatas dapat diketahui bahwa al-qur'an menjunjung tinggi dan menghargai bahasa dan keragaman, serta mengakui penggunaan bahasa lisan yang berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan

---

<sup>113</sup> *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Hadits Bukhari Muslim, Dan Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi)* (Bandung: Jaba) hlm. 406

<sup>114</sup> Abul Fida Ismail ibnul Khatib Abu Hafs Umar ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir,"

nasionalisme, menghargai bahasa merupakan unsur yang sangat penting karena hal tersebut akan mewujudkan dan menciptakan adanya kesatuan bahasa guna mendukung kesatuan fikiran dan pendapat. Selain itu memelihara identitas menjadi bukti keragaman antar manusia.

d. Menghargai Jasa Para Pahlawan

Nilai keempat adalah menghargai jasa para pahlawan. Dalam kaitannya menghargai jasa para pahlawan, kita sebagai warga Negara harus dapat meneladani dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diantara nilai-nilai tersebut adalah memiliki jiwa patriotisme, disiplin, mandiri, dan bekerja keras atau gotong royong.

1) Memiliki jiwa Patriotisme, terdapat dala QS. At-Taubah ayat 41 yang berbunyi:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”* (QS. At-Taubah

:41)<sup>115</sup>

Pada ayat ini diterangkan bahwa apabila keselamatan kaum Muslimin terancam, berperang bukan lagi anjuran, tetapi wajib, sehingga tidak seorang Muslim pun yang dibenarkan untuk tidak ikut dalam ekspedisi itu. Setiap orang yang sehat, dewasa, kaya, dan miskin wajib tampil ke medan juang untuk membela Islam dan menegakkan kebenaran. Orang-orang yang uzur yang dibenarkan syarat tidak diwajibkan, seperti terlalu tua, lemah fisik, cacat, tak berdaya, sakit keras dan lain-lain, karena mereka akan menjadi beban apabila diikutsertakan. Mereka diperintahkan berjihad berjaga-jaga dari serangan musuh, mempertahankan tanah air, mendermakan harta dan dirinya untuk menegakkan keadilan, dan meninggikan kalimah Allah, tampil ke medan perang maupun berjihad dengan harta, dengan maksud menjunjung tinggi derajat umat dan agama, jika dilakukan dengan ikhlas akan memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.<sup>116</sup>

Ibnu Abu Najih telah meriwayatkan dari Mujahid

---

<sup>115</sup> *Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Hadits Bukhari Muslim, Dan Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi)* (Bandung: Jabal) hlm. 194.

<sup>116</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," 2016

sehubungan dengan firman-Nya: Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat. (At-Taubah: 41) Para sahabat mengatakan, di kalangan kami terdapat orang yang keberatan, orang yang mempunyai keperluan, orang yang miskin, orang yang sibuk, dan orang yang keadaannya mudah. Maka Allah menurunkan firman-Nya menolak alasan mereka. Tiada lain bagi mereka kecuali harus berangkat, baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat. Yakni mereka tetap harus berangkat dalam keadaan apa pun yang mereka alami.<sup>117</sup>

Ayat tersebut memerintahkan kepada kita bahwa dalam keadaan sesulit apapun baik ringan atau berat, kita diperintahkan untuk tetap berjihad melawan musuh yang telah memerangi kita baik dengan jiwa maupun raga. Hal ini mencerminkan sikap patriotisme karena berusaha mempertahankan keutuhan bangsa dan negara. Jadi, berdasarkan ayat tersebut kita sebagai manusia dan warga Negara Indonesia sudah sepatutnya untuk senantiasa menjaga keutuhan Negara, salah satu contoh ringannya apa? Menolong dan membantu teman atau orang korban bulliying. Korban bulliying merupakan orang yang

---

<sup>117</sup> Abul Fida Ismail ibnul Khatib Abu Hafs Umar ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir,"

dianggap lemah oleh beberapa orang, karena tidak berani melawan. Makanya kiat sesama manusia hendaklah senantiasa membantu orang yang sangat membutuhkan (lemah), dan mensejahterakan orang yang berada dibawah kita, supaya mereka juga merasakan bagaimana nikmatnya hidup bahagia.

2) Disiplin dalam segala hal, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1-3

Firman Allah Swt dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr :1-3).*

Dalam Tafsir Al-Maraghi surat Al-’Ashr ayat 1 dapat diketahui bahwa orang yang memiliki keimanannya dan niat yang kuat akan timbul dorongan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Selanjutnya, tafsir surah Al-’Ashr ayat 2, mengenai nilai nilai pendidikan kedisiplinan yang terkandung



didalamnya, dapat diketahui bahwa manusia berada kerugian dan disiplin lah yang menjadi cikal bakal dimilikinya planing untuk masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki arah tujuan yang jelas dan terarah. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan dalam tafsir Al-Maraghi surat Al-'Ashr ayat 3, dapat diketahui bahwa prinsip disiplin dalam diri seseorang maka akan terjaga ketika iman sudah mendarah daging padanya.<sup>118</sup> Hal ini dinyatakan oleh Al-Maraghi sebagai berikut:

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi, sebagai berikut;

- a) Bahwa disiplin pada dasarnya adalah suatu keimanan yang kuat, yang akan memimbulkan dorongan dalam hati untuk adanya niat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.
- b) Bahwa nilai kedisiplinan yaitu dapat membuat seseorang mempunyai planing jembatan masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki arah tujuan yang jelas dan terarah.

---

<sup>118</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri And Tanto Aljauharie Tantowie, "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi," *Encyclopedia Of Health Communication*, 2014, hlm. 17-18.

- c) Prinsip disiplin dalam diri dengan pemanfaatan waktu semaksimal mungkin akan meminimalisir penggunaan waktu yang tidak berguna dan sia-sia yang akan menimbulkan penyesalan dan beratnya pertanggungjawaban usia kita di akhirat nanti.
  - d) Apabila dalam diri seseorang telah tertanam sifat disiplin maka akan berusaha untuk menanamkan kedisiplinan itu kepada orang lain dengan jalan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran secara.<sup>119</sup>
- 3) Mampu hidup mandiri, Allah Swt telah memberikan isyarat atau anjuran bahwa setiap orang harus bisa hidup mandiri. Firman Allah Swt dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ  
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu*

---

<sup>119</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri And Tanto Aljauharie Tantowie, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi,” *Encyclopedia Of Health Communication*, 2014, hlm. 19.

*mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd :11)*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt menugaskan kepada beberapa malaikat untuk selalu mengikuti manusia secara bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Ada malaikat yang bertugas menjaga manusia di malam hari, dan ada yang di siang hari, menjaga dari pelbagai bahaya dan kemudharatan. Ada pula malaikat yang mencatat semua amal perbuatan manusia, yang baik atau yang buruk, yaitu malaikat yang berada di sebelah kanan dan kiri.<sup>120</sup> Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat segala kebaikan, dan yang di sebelah kiri mencatat amal keburukan, dan dua malaikat lainnya, yang satu di depan dan satu lagi di belakang. Setiap orang memiliki empat malaikat empat pada siang hari dan empat pada malam

---

<sup>120</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," 2016

hari. Mereka datang secara bergiliran, sebagaimana diterangkan dalam hadis yang sahih:

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

“Ada beberapa malaikat yang menjaga kamu secara bergiliran di malam hari dan di siang hari. Mereka bertemu (untuk mengadakan serah terima) pada waktu salat Subuh dan salat Ashar, lalu naiklah malaikat-malaikat yang menjaga di malam hari kepada Allah Ta’ala. Dia bertanya, sedangkan Ia sudah mengetahui apa yang akan ditanyakannya itu, “Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kamu meninggalkan mereka (di dunia)?” Malaikat menjawab, “Kami datang kepada mereka ketika salat dan kami meninggalkan mereka, dan mereka pun sedang salat.” (Riwayat al-Bukhārī dari Abu Hurairah).<sup>121</sup>

Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang

---

<sup>121</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasi-nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila, yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum-dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi mereka selain dia.<sup>122</sup>

4) Senantiasa kerja keras/gotong royong. Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن

---

<sup>122</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," 2016.

رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ  
 قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى  
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ  
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah :2)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar: hai ini dinamakan ketakwa-an. Allah Swt. melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan.<sup>123</sup>

Ibnu Jarir mengatakan bahwa dosa itu ialah meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk

---

<sup>123</sup> Abul Fida Ismail ibnul Khatib Abu Hafis Umar ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir

dikerjakan. Pelanggaran itu artinya melampaui apa yang digariskan oleh Allah dalam agama kalian, serta melupakan apa yang difardukan oleh Allah atas diri kalian dan atas diri orang lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا عَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ،  
عَنْ جَدِّهِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
"انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. "قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَصْرُهُ  
مَظْلُومًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ ظَالِمًا؟ قَالَ: "تَحْجِرُهُ تَمْنَعُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ  
نَصْرُهُ".

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim. telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Abu Bakar ibnu Anas, dari kakeknya (yaitu Anas ibnu Malik) yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan berbuat aniaya atau dianiaya. Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, orang ini dapat kutolong jika ia dianiaya. Tetapi bagaimanakah menolongnya jika dia berbuat aniaya?" Maka Rasulullah Saw. menjawab: Kamu cegah dan kamu halang-halangi dia dari perbuatan ani-aya, itulah cara menolongnya.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Abul Fida Ismail ibnul Khatib Abu Hafs Umar ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir

Berdasarkan uraian diatas dari ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia hendak gemar untuk saling tolong menolong dalam hal kebajikan dan menyingkal hal-hal yang munkar. Serta menolak tolong menolong dalam kebatilan dan dosa atau keharaman, karena akan menjerumuskan kita kedalam nerakanya Allah Swt.

### **C. Proses Pembentukan Karakter Nasionalis**

Secara bahasa, arti dari kata proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.<sup>125</sup> Dalam kaitannya proses pembentukan karakter anak, peserta didik, santri maupun lingkungan masyarakat diperlukannya sosok seorang guru, panutan, kyai maupun figur penting yang dipercaya dalam suatu daerah tertentu. Namun berbicara mengenai pembentukan karakter nasionalis, diperlukannya sosok guru ataupun tokoh agama (ulama) guna mendorong proses tersebut dari segi umum maupun religi. Perlu kita pahami bahwa nasionalisme adalah mesin penggerak, sumber, dan inspirasi atas tewujudnya kemerdekaan Indonesia. Berbicara mengenai karakter nasionalis, diperlukannya sebuah nilai untuk membangun karakter tersebut. Nilai karakter nasionalis sendiri memiliki arti cara berpikir,

---

<sup>125</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.web.id/proses>.



bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepetingan pribadi maupun kelompok. Seluruh aspek tersebut dalam artian umum bisa disebut *supreme loyalty*. Kemudian dari aspek nasionalisme antara lain apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghargai keberagaman budaya, bertoleransi, menghargai perbedaan suku dan agama.

Berkaitan dengan pembentukan karakter, Dr. Abdullah Nashih Ulwan memberikan pendapatnya tentang metode-metode dalam pembentukan karakter, diantaranya yaitu : pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan memberi perhatian dan pemantauan.<sup>126</sup>

1. Pendidikan dengan keteladanan

- a. Pengertian keteladanan

Keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modelling).

---

<sup>126</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 2nd ed. (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 363.

Dalam pendidikan Islam sendiri, metode keteladanan diartikan sebagai bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab dan bertumpu pada praktik secara langsung.<sup>127</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).<sup>128</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa teladana merupakan faktor yang penting dalam memperbaiki atau justru merusak anak. Maka disinilah peran seorang pendidik dalam membentuk dan mengarahkan anak didiknya menjadi pribadi yang baik atau tidak baik.

b. Dasar hukum Keteladanan

Allah berfirman dalam Surah Al Ahzab ayat ke 21, yang berbunyi:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ  
وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (al-Ahzab:21)*

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah Swt telah

---

<sup>127</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, hlm. 364.

<sup>128</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.web.id/teladan>.

meletakkan gambaran yang sempurna tentang system Islam pada cerminan diri Nabi Muhammad saw, agar menjadi gambaran atau panutan hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya dalam kesempurnaan akhlaknya dan keagungannya yang lengkap.

## 2. Pendidikan dengan pembiasaan

### a. Pengertian Pembiasaan (Habitiasi)

Pembiasaan berasal dari kata biasa yang mendapatkan imbuhan *pe* dan akhiran *-an*. Berbicara mengenai teori pembiasaan, erat kaitannya dengan serangkaian proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan anak didik untuk bersikap, berbicara, bertindak, berfikir, dan melakukan segala aktivitas yang telah ditentukan sesuai kebiasaan dan norma yang berlaku. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembiasaan adalah penyesuaian, adaptasi, habiatuasi, orientasi, olahan, saduran.

<sup>129</sup> Habitiasi (pembiasaan) merupakan suatu metode pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsisten dalam hal ini mengacu pada akhlak, kemampuan berbahasa dan ibadah, seperti melaksanakan sholat dengan tertib dan tepat waktu, bersikap dan bertutur kata dengan sopan santun. Sedangkan terprogram, maksudnya ketika proses pelaksanaan

---

<sup>129</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d., <https://lektur.id/arti-pembiasaan/>.

kegiatan pembinaan secara rutin dan terstruktur seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>130</sup>

Dengan demikian, diketahui bahwa pembiasaan dan pembudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sebagai petunjuk dalam membentuk sifat tertentu dalam pikiran, keyakinan, perasaan, dan perilaku secara terus menerus, sehingga dari kebiasaan tersebut tertanam dalam dirinya.<sup>131</sup>

#### b. Dasar Hukum Pembiasaan

Dasar dalam menanamkan nilai kehidupan melalui pembiasaan, terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 25 yang berbunyi:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا  
مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ

---

<sup>130</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 83.

<sup>131</sup> Nurul Ihsani, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55, hlm.52.

*Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (QS. Al-Baqarah :2/25)*

Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw agar menyampaikan “berita gembira” kepada orang-orang yang beriman. Sifat-sifat berita gembira itu ialah berita yang dapat menimbulkan kegembiraan dalam arti yang sebenarnya bagi orang-orang yang menerima atau mendengar berita itu. “Berita gembira” hanya ditujukan kepada mereka yang bekerja dan berusaha dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang digariskan oleh agama. Karena itulah Allah menyuruh Nabi Muhammad menyampaikan berita gembira itu kepada mereka yang beriman dan berbuat baik.<sup>132</sup>

Iman yang dihargai Allah adalah iman yang hidup, yakni iman yang dibuktikan dengan amal kebajikan. Sebaliknya, Allah tidak menghargai amal apabila tidak berdasarkan iman yang benar. “Amal” (perbuatan) ialah mewujudkan suatu perbuatan atau pekerjaan, baik berupa perkataan, perbuatan atau pun ikrar hati, tetapi yang biasa dipahami dari perkataan “amal” ialah perbuatan anggota badan. Amal baik mewujudkan perbuatan yang baik seperti yang telah

---

<sup>132</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,”  
2016

ditentukan oleh agama. Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa kita hendaknya senantiasa berperilaku baik disertai dengan amal kebajikan sebagai wujud iman kepada Allah Swt.

Dalam prosesnya, pembeiasaan tidak lepas dari pengaruh dan keberlangsungan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena melalui pembiasaan dapat mendorong seseorang dalam berperilaku.

Kaitanya dengan pembentukan karakter nasionalis, pembiasaan yang dimaksud adalah memiliki sikap bertoleransi, bergotong royong, saling tolong menolong, berbicara yang baik, sopan santun, menghormati perbedaan, cinta tanah air, mengikuti upacara bendera setiap hari senin, mengikuti upacara hari kemerdekaan Indonesia, dan lain-lain.

3. Pendidikan dengan nasihat yang bijak
  - a. Pengertian nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk karakter anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.<sup>133</sup> Dengan kata lain, nasihat memberikan pengaruh yang besar membuka hati anak terhadap sesuatu serta mendorongnya menuju hal-

---

<sup>133</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 2nd ed. (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 394.

hal yang positif dengan diisi akhlak mulia dan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan menurut KBBI nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.<sup>134</sup> Dalam kaitannya pembentukan karakter tidak lepas dari yang namanya nasihat, adapun beberapa jenis nasihat yang dapat digunakan dalam menunjang pendidikan, yaitu nasihat dengan memberikan perumpamaan, nasihat dengan visualisasi gerakan tangan, nasihat dengan visualisasi, nasihat dengan contoh tindakan, dan nasihat dengan contoh momen yang ada.<sup>135</sup>

#### b. Dasar Hukum Pendidikan dengan Nasihat

Anjuran mengenai memberikan nasihat terdapat pada Surah Sabba' ayat ke 46, yang berbunyi:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ

تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيِ

عَذَابٍ شَدِيدٍ

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap*

---

<sup>134</sup> "KBBI Online," n.d., <https://kbbi.web.id/nasihat>.

<sup>135</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, hlm. 415-417.

*Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (QS. Saba':46)*

Katakanlah -wahai Rasul- kepada orang-orang musyrikin, "Aku hanya mengisyaratkan kepada kalian dan menasihati kalian dengan satu perkara, yaitu hendaknya kalian berdiri karena Allah dengan melepaskan diri dari hawa nafsu, bisa dua dua, bisa juga sendiri-sendiri, kemudian renungkanlah perjalanan Nabi kalian, apa yang sudah kalian ketahui tentangnya, akalnya, kejujuran dan amanahnya, agar kalian bisa memastikan bahwa beliau -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- tidak gila, karena beliau hanya memperingatkan kalian dari azab yang berat bila kalian tidak bertobat kepada Allah dari menyekutukan-Nya.<sup>136</sup>

#### 4. Pendidikan dengan perhatian atau pemantauan

##### a. Pengertian pemantauan

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberikan perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, serta rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan

---

<sup>136</sup> "Tafsir Al- Mukhtashar," n.d., referensi: <https://tafsirweb.com/7804-surat-saba-ayat-46.html>.



belajarnya.<sup>137</sup> Berkaitan hal tersebut, peran keluarga sangat amat penting dalam proses pendidikan tersebut. Keberhasilan pembentukan karakter anak dalam keluarga dipengaruhi dan didukung oleh peran orangtua dalam mendapatkan informasi-informasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap anak, baik kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri, dan membentuk karakter anak. Kaitanya dengan fungsi keluarga, Sulaeman Sa'dullah mengemukakan beberapa hal, diantaranya:

- 1) Fungsi edukasi, dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan pertama kali bagi anak. Orangtua harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang dapat dihayati oleh anak dan mengajarkannya kearah perbuatan-perbuatan yang mengacu pada tujuan pendidikan, dan pemberian contoh atau tauladan yang baik. Karena dalam dunia anak, orangtua adalah alam/tempat pertama yang dikenal, sehingga apapun yang diberikan atau dicontohkan orangtua akan ditiru secara langsung oleh anak.
- 2) Fungsi sosialisasi anak, dalam hal ini peran keluarga berusaha untuk mengantarkan dan membimbing anak agar mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial

---

<sup>137</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 2nd ed. (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 421.

masyarakat, karena hal tersebut akan membentuk jati diri anak dan mengetahui perannya dalam masyarakat luas, serta dapat bermanfaat bagi lingkungannya.

- 3) Fungsi proteksi, dalam hal ini keluarga sebagai tempat untuk memperoleh rasa aman, nyaman, damai, dan tentram, serta perlindungan dari segala macam ancaman lingkungan. Contohnya dingin, panas, sakit, dan kehausan.
- 4) Fungsi afeksi (perasaan), mengarahkan keluarga untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antara anggota sesama keluarga dan masyarakat, serta lingkungan.
- 5) Fungsi religius, mendorong keluarga sebagai wahana untuk membangun insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bermoral, berakhlak, dan berbudi luhur sesuai agama yang dianutnya. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai penyampai, penyeleksi, dan penyaring norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak tidak akan terjerumus dan terpengaruh nilai-nilai yang tidak pantas.<sup>138</sup>

b. Dasar hukum pemantauan dan perhatian

---

<sup>138</sup> Durachman dan Zaki Al Fuad, "Peranan Orangtua, Guru, Dan Teman Sebaya Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2008): 1992, hlm. 99-101.

Allah telah berfirman dalam surah at-Tahrim ayat ke 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ

اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita orang beriman harus memelihara diri juga diri keluarga dari api neraka. Bahwa bahan bakar neraka adalah manusia dan batu. Bahwa yang menjaga neraka adalah para malaikat yang sifatnya kasar juga keras namun patuh pada Allah SWT.

Kemudian ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada

kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Perintah kepada orang beriman agar menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Caranya adalah dengan menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri dengan iman agar tidak mengikuti hawa nafsu dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah Swt.<sup>139</sup>

Islam sangat memberi perhatian terhadap religiusitas keluarga inti (nuclear family), karenanya kepala keluarga diminta memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka secara baik. Diharapkan dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat dan selanjutnya akan tegak masyarakat Islam.

---

<sup>139</sup> “Bacaan Madani,” n.d., <https://www.bacaanmadani.com/2017/10/kandungan-al-quran-surat-at-tahrim-ayat.html>.

### **BAB III**

## **NILAI-NILAI NASIONALISME YANG DIAJARKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR KEBONAGUNG DEMAK**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak, terdapat lima nasionalis yang diajarkan di pondok pesantren tersebut, yaitu nilai cinta tanah air, nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai kedisiplinan, dan nilai kemandirian.

#### **1. Nilai Cinta Tanah Air**

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren, diperoleh data sebagai berikut:

“Ketika berbicara mengenai nasionalisme, merupakan hal yang sangat penting, karena kita mengikuti NU apalagi simbah KH. Hasyim Asy’ari sebagai ulama’ pendiri NU dan pencetus sikap nasionalisme melawan penjajah belanda. Jika di lihat lebih jelas, nasionalisme identik dengan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa.”<sup>140</sup>

Dalam hal ini pengasuh sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Nurul Azhar, selalu memberikan motivasi, dan pengetahuan mengenai bagaimana bersikap dalam mencerminkan nilai cinta tanah air kepada seluruh santri supaya semangat dalam melaksanakan kegiatan-

---

<sup>140</sup> KH. Nur Salim Syuja’, “Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 1 Juli 2021.

kegiatan yang ada di pondok pesantren. Senada dengan hal tersebut ketua pengurus saudara Nur Ikhsan menjelaskan:

“Bahwa santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar di didik untuk memiliki sikap cinta tanah air terhadap negaranya dengan sepenuh hati. Melalui apa? Biasanya santri disini selalu di tertibkan untuk selalu mengikuti apel pagi setiap hari senin dan upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, selain itu santri di didik untuk mengikuti upacara hari santri nasional di alun-alun demak.<sup>141</sup>

Pernyataan tersebut didukung dengan santri yang bernama Slamet mengatakan:

“Kalau berkaitan cinta tanah air, ada kegiatan upacara setiap hari senin dan memperingati hari kemerdekaan dan hari santri. Nanti para santri di tunjuk oleh ustadz-ustadz untuk menjadi petugas upacara supaya melatih menjadi bisa tampil di depan.”<sup>142</sup>

Kemudian berdasarkan hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Azhar, pada tanggal 5 Juli 2021 Pukul 07.00 WIB para santri melaksanakan apel pagi di halaman pondok pesantren. Pada apel senin pagi diikuti oleh seluruh santri putra dan santri putri di halaman utama Pondok Pesantren Nurul Azhar. Seminggu sebelum apel yang dilaksanakan, pengurus akan memilih santri-santri untuk menjadi petugas dalam apel tersebut begitu pun dalam persiapan upacara hari

---

<sup>141</sup> Nur Ikhsan, “Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 3 Juli 2021.

<sup>142</sup> Santri Putra, “Hasil Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 6 Juli 2021.

kemerdekaan. Beberapa santri ditunjuk sebagai pemimpin upacara, pembaca do'a, pembaca UUD 1945, dan pembaca protokol apel atau upacara. Pengasuh pondok pesantren KH. Nur Salim Syuja' menegaskan bahwa kegiatan dan penugasan hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter yang amanah, bertanggung jawab pada tugas yang diemban dan menumbuhkan jiwa cinta tanah air didalam dirinya. Selain itu dalam penerapan nilai cinta tanah air di Pondok Pesantren Nurul Azhar, para santri dituntut untuk dapat menghafalkan lagu-lagu perjuangan berbasis santri, seperti *ya lal wathon*, mars banser, dan syi'ir tanpo wathon, yang mana sebagai wujud cinta tanah air santri terhadap negaranya.<sup>143</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan beberapa santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Azhar, seluruh santri dapat melafalkan lagu *ya lal wathon*, bahkan santri baru yang masuk ke pondok pesantren dapat melantungkannya dengan lancar dan jelas. Namun lagu-lagu yang lain seperti mars banser, dan syiir tanpo wathon, ada beberapa santri baru yang tidak dapat melafalkannya, maka ketika di pondok pesantren para santri baru akan diajarkan dan diwajibkan untuk dapat melafalkan lagu tersebut.

Selain itu berdasarkan observasi peneliti ternyata semua itu di dukung dengan adanya fasilitas ekstrakurikuler rebana, walaupun tidak semua ikut andil dalam ekstra tersebut namun para santri tetap dengan

---

<sup>143</sup> "Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Azhar," pada tanggal 5 Juli 2021.

semangat melafalkan lagu tersebut. Bukan hanya personil vokal yang hafal, namun seluruh personil rebana pondok pesantren dapat hafal *ya lal wathon minal iman*.

## **2. Nilai Toleransi**

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren, diperoleh data sebagai berikut:

“Sebaiknya orang bermanfaat bagi sesama, tidak hanya bagi umat Islam lainnya, tetapi bagi seluruh umat beragama di Indonesia. Maka sebagai warga negara, khususnya umat Islam, kita harus menerima kenyataan adanya perbedaan agama tanpa mempertanyakan kebenarannya. Soal mana yang lebih benar, kita tidak perlu ribut-ribut, biarlah menjadi tanggung jawab semua orang.”<sup>144</sup>

Dari keterangan di atas, tampak bahwa umat Islam harus memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Seperti halnya perbedaan agama, kita harus toleran terhadap perbedaan agama ini tanpa mempertanyakan nilai kebenarannya. Pesantren ini diajarkan dan ditanamkan sikap toleransi terhadap santri lainnya, tujuannya agar santri memahami bahwa perbedaan adalah fitrah, sehingga harus dilihat sebagai keragaman yang membawa keindahan. Selain itu, santri juga harus memiliki sikap toleran terhadap masyarakat sekitar.

---

<sup>144</sup> KH. Nur Salim Syuja', "Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar," 1 Juli 2021



Pernyataan di atas dipertegas dengan pernyataan salah satu pengurus yaitu Ustadz Nur Ikhsan:

“Di pondok pesantren ini kami membawa dan mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada santri untuk menjelma menjadi santri yang toleran terhadap perbedaan agama karena kita tahu bahwa toleransi ini sangat penting untuk menghindari konflik dan kerusuhan yang mengatasnamakan agama.”<sup>145</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh para santri, antara lain pernyataan seorang santri bernama slamet:

“Di pondok pesantren ini kami selalu diajarkan dan diingatkan bahwa kita harus selalu menghormati dan menghargai umat beragama lain karena mereka bukan musuh, tetapi sama seperti kita manusia, sama dengan manusia, sama makhluk Allah Swt.”<sup>146</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 5 Juli 2021 pukul 09.00 WIB di Pondok Pesantren Nurul Azhar , pengasuh dan para pengurus mengajarkan bagaimana sikap dalam bertoleransi antar santri. Dalam berbagai aktivitas di dalam pondok pesantren juga mengajarkan bagaimana seorang santri dapat menghargai dan menghormati santri lainnya baik itu yang lebih tua maupun yang lebih muda. Dari hal kecil inilah seorang santri dididik untuk membentuk karakter toleransi sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penanaman karakter tersebut dapat

---

<sup>145</sup> Nur Ikhsan, “Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 3 Juli 2021.

<sup>146</sup> Santri Putra, “Hasil Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 6 Juli 2021

menumbuhkan sikap toleransi dalam segala bidang seperti agama, suku, ras, dan budaya. Nilai toleransi perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu dalam penanamannya pengasuh pondok pesantren memberikan pemahaman keagamaan untuk mengatasi adanya tindakan radikalisme dalam agama, pendapat, atau musyawarah, supaya tidak memecah belah perbedaan antar santri.<sup>147</sup>

Di dalam kehidupan pondok pesantren pasti memiliki banyak keragaman karakter santri di dalamnya. Beberapa santri tersebut memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda pula, mulai dari cara berperilaku, bertutur kata, cara-cara menyampaikan pendapat, dan cara menghadapi masalah yang sering muncul di lingkungan pondok pesantren.

### **3. Nilai Gotong Royong**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak yaitu KH. Nur Salim Syuja` beliau mengatakan:

“Adapun nilai nasionalisme yang diajarkan disini salah satunya gotong royong atau biasa disebut ro`an, santri melakukan ro`an (gotong royong) membersihkan lingkungan pondok sesuai jadwal / pembagian kerja yang dilakukan oleh seksi kebersihan. Dengan adanya tradisi ini diharapkan dapat membantu tercapainya salah satu nilai pembentukan karakter agar para santri menjadi pribadi yang berwatak nasionalis yang memiliki kemampuan toleran,

---

<sup>147</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Azhar,” pada tanggal 5 Juli 2021.

orang lain untuk saling menghormati, gotong royong, bekerja sama dengan penuh keikhlasan, kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain atau sesamanya.”<sup>148</sup>

Selain itu, ketua pengurus ponpes serta ustadz ponpes Nurul Azhar, Ustadz Nur Ikhsan, juga mengatakan bahwa:

“Dengan rutin menerapkan tradisi ro'an (gotong royong), santri menjadi lebih karakter yang bersatu kuat. Di pesantren, ada dua jenis ro'an (gotong royong), yaitu ro'an harian dan mingguan. Ro'an harian dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh departemen kebersihan dengan bagian yang telah ditentukan. Sedangkan ro'an mingguan bisa juga disebut ro'an akbar adalah ro'an yang dilakukan setiap hari libur madrasah yaitu pada hari Minggu bersama-sama oleh seluruh santri.”<sup>149</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh seorang mahasantri bernama Slamet yang mengatakan:

“Gotong royong atau ro'an di pondok dibuat dua bagian. Harian dan mingguan. Jika jadwal harian hanya sebagian santri tertentu, sedangkan mingguan itu akan dilakukan oleh semua santri.”<sup>150</sup>

Kemudian tentang hasil observasi pada tanggal 9 Juli 2021 Pukul 08.00 WIB kegiatan harian dan mingguan ro'an (gotong royong), terdapat jadwal pengundian serta bagiannya masing-masing. Jadwal piket pembersihan harian termasuk mencuci piring, merapikan dan

---

<sup>148</sup> KH. Nur Salim Syuja', "Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar," 1 Juli 2021

<sup>149</sup> Nur Ikhsan, "Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar," 3 Juli 2021

<sup>150</sup> Santri Putra, "Hasil Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar," 6 Juli 2021

membersihkan kamar dan merapikan area chalet. Sementara itu, setiap hari Minggu mingguan/akbar ro'an (gotong royong) berlangsung saat para santri meninggalkan madrasah. Dalam akbar ro'an, setiap santri mendapat bagiannya masing-masing dan porsi ini bisa berubah setiap minggunya. Bagian-bagian tersebut antara lain membersihkan kamar mandi, wisma, lantai sekitar kamar tidur, tangga, ndalem, dapur, sekretariat atau kantor, mushola dan aula.<sup>151</sup>

Tradisi ro'an (gotong royong) di Pondok Pesantren Nurul Azhar sudah menjadi adat yang tidak bisa ditinggalkan karena berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Menciptakan lingkungan yang bersih juga membuat suasana menjadi nyaman. Untuk mengembangkan atau meningkatkan karakter nasionalis santri, Pondok Pesantren Nurul Azhar menawarkan berbagai kursus. Salah satunya adalah pembelajaran informal yaitu kegiatan ro'an (gotong royong). Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, sehingga secara sadar atau tidak sadar jiwa seorang santri dijiwai oleh pendidikan karakter yang terspesialisasi pada karakter nasionalis.

Adapun peran tradisi ro'an (gotong royong) dalam penguatan karakter nasionalis santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar, berikut hasil wawancara dengan penjaga pondok pesantren, KH. Nur Salim Syuja` mengatakan::

---

<sup>151</sup> "Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Azhar," pada tanggal 9 Juli 2021."

“Selama ini terbukti bahwa kegiatan ro'an (gotong royong) dapat memberikan kontribusi terhadap akhlak santri di pondok pesantren. Hal ini terlihat ketika saya sendiri menyuruh murid-murid saya untuk membeli rokok yang saya inginkan dan kebetulan tempatnya jauh, murid-murid langsung merespon untuk memenuhi pesanan dengan banyak tawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi ro'an (gotong royong) benar-benar dapat memberikan pengaruh positif bagi santri.”<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa nilai gotong royong atau ro`an dalam meningkatkan karakter nasionalis santri Pondok Pesantren Nurul Azhar dapat dirasakan. setelah santri menyelesaikan kegiatan tersebut. Jika santri terbiasa melakukan kegiatan ro'an (gotong royong) dengan saling membantu, maka santri juga saling membantu dalam segala hal. Dalam kegiatan roan ini, peneliti dapat memberikan keterangan bahwa biasanya para santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan diarahkan untuk membersihkan area atau lokasi yang telah ditentukan oleh pengurus seperti kamar mandi, asrama, halaman, mushola, madin, dan area lainnya. Kegiatan roan ini sudah menjadi tradisi yang telah dilakukan para santri sejak mulai masuk pondok pesantren. Selain itu biasanya kegiatan roan dilakukan

---

<sup>152</sup> KH. Nur Salim Syuja', "Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar," 1 Juli 2021

dalam pekerjaan pembangunan pondok pesantren seperti pengecoran, pembangunan masjid, asrama, kamar dan lain sebagainya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat faktor pendorong pelaksanaan kerjasama dan gotong royong adalah manusia sebagai makhluk sosial, Keikhlasan untuk ikut serta dalam persatuan dan menjaga persatuan, Kesadaran akan gotong royong dan mengutamakan kepentingan bersama atau bersama, Peningkatan atau pencapaian kesejahteraan, upaya adaptasi dan integrasi atau penyatuan kepentingan itu sendiri dengan kepentingan bersama. Sedangkan faktor penghambat terselenggaranya kerjasama dan gotong royong adalah: adanya sikap individualisme yang tinggi, adanya sikap jahiliah dan ketidakpedulian, kurangnya hati nurani untuk bersimpatik secara gotong royong, adanya kesadaran hati nurani. individualisme yang berpusat pada diri sendiri, kurangnya sosialisasi dengan orang lain, atau keegoisan.

Melalui tradisi ro'an (gotong royong) inilah digunakan sebagai penunjang dalam menumbuhkan atau meningkatkan karakter nasionalis santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar. Dikarenakan karakter nasionalis juga sangat penting diterapkan kepada santri baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Ada banyak hal yang dapat kita pelajari dan kita ambil manfaat dari ro'an. Misalnya, seperti kebersamaan dan nilai kebersihan yang selalu kita bumbuh dalam kebiasaan sehari-hari. Dengan keadaan seperti apapun, *ro'an* (gotong royong) pondok tetap dilaksanakan. Begitupun dengan para santri

juga melaksanakannya dengan penuh rasa keikhlasan dan bersemangat meskipun pada saat itu juga terdapat santri yang berhalangan tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini karena hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial. Dalam melakukan suatu kegiatan pasti ada yang mendorong ataupun menghambatnya. Sama halnya dengan melakukan kegiatan ro'an atau gotong royong. Dengan pembiasaan ini, diharapkan karakter para santri akan terbentuk menjadi karakter nasionalis. Dengan karakter nasionalis para santri akan memiliki perilaku yang baik yaitu saling tolong menolong, kerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati sesama serta memiliki rasa kepedulian atau solidaritas terhadap sesama.

#### **4. Nilai Kedisiplinan**

Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Nurul Azhar, KH. Nur Salim Syuja` mengatakan sebagai berikut:

“Dalam hal kedisiplinan di pondok pesantren ini, Alhamdulillah, semua santri cukup baik dalam hal kedisiplinan, terbukti dari kerapian pakaian yang dikenakan santri, dan dari segi tata krama. mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungan pondok pesantren seperti mengikuti kegiatan sehari-hari baik untuk melaksanakan kegiatan belajar di pondok pesantren, melaksanakan ibadah secara tepat waktu dan mengikuti kegiatan (ekstrakurikuler) lainnya di pondok pesantren ini. sekolah. Juga dari segi kesopanan, kejujuran dan sikap, semuanya cukup baik, karena santri selalu mendapatkan arahan setiap belajar. Namun namanya adalah santri dari daerah yang berbeda, dan latar belakang santri yang berbeda, sehingga

terkadang ada juga santri yang melanggar dan tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan di area sekitar pondok”<sup>153</sup>

Demikian pula, sesuai dengan apa yang diungkapkan baik oleh ustadz Nur Ikhsan sebagai berikut:

“Mengenai masalah kedisiplinan santri pondok pesantren ini Alhamdulillah, karena di sini mayoritas semua santri dapat diatur dan dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan santri seperti bangun pagi, kemudian mengikuti kegiatan sekolah formal dan mengikuti kegiatan sekolah”<sup>154</sup>

Salah satu santri yang bernama Slamet menyatakan bahwa :

“Kalau kondisi disiplin disini ada santri yang disiplin dengan mentaati aturan, tetapi ada juga yang tidak sesuai aturan di pesantren. Biasanya santri yang melanggar kadang suka keluar pondok tanpa izin dan mereka terlambat shalat berjamaah”<sup>155</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Juli 2021 pukul 07.00 WIB di pondok pesantren nurul azhar, keadaan disiplin santri mengacu pada indikator kedisiplinan, diantaranya yaitu:

Pertama, penerapan tata tertib di Pondok Pesantren Nurul Azhar. Dalam hal ini, penulis merasa santri sudah cukup menerapkan semua aturan yang berlaku. Hal ini didasarkan pada sejumlah indikator yang

---

<sup>153</sup> KH. Nur Salim Syuja’, “Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 1 Juli 2021

<sup>154</sup> Nur Ikhsan, “Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 3 Juli 2021

<sup>155</sup> Santri Putra, “Hasil Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 6 Juli 2021



diterapkan oleh santri. Seperti datang tepat waktu baik untuk sholat berjamaah maupun kegiatan belajar mengajar di pondok, berpakaian rapi, memakai sarung dan peci, dan berperilaku sopan, dan lain-lain. Mengacu pada indikator ini, penulis mencatat bahwa sebagian besar santri menerapkan aturan dengan cukup baik. Sementara masih ada masyarakat yang tidak mengikuti aturan dengan baik, hanya sebagian kecil yang melanggar aturan pondok.

Kedua dengan mentaati kebijakan-kebijakan yang berlaku di pondok, melalui indikator kedua ini penulis mendapatkan situasi nyata dari tempat belajar, yaitu para santri berusaha menerapkan kebijakan yang dilaksanakan dengan baik, karena mereka sudah sadar akan pentingnya disiplin dan berusaha menjaga keadaan lingkungan pesantren agar tetap kondusif. Dalam menerapkan kebijakan pesantren, santri harus selalu disiplin dan gigih. Diantaranya hal umum dan keagamaan, serta ada hukuman atau *ta'ziran* bagi santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren. Tata tertib dari aspek keagamaan, meliputi wajib sholat berjamaah lima waktu, sholat tahajjud dan sholat shubuh berjama'ah, ta'dzim kepada kyai, pengurus, dan santri yang lebih tua maupun muda. Sedangkan Tata tertib dari aspek umum, meliputi dilarang merokok dan diperbolehkan merokok apabila jika sudah lulus MA sederajat, dilarang meminum minuman yang memabukkan, dilarang membawa barang elektronik

(HP), dilarang keluar pondok tanpa seizin pengurus, dilarang berpacaran, dan dilarang mencuri.<sup>156</sup>

Dalam hal pelaksanaan tata tertib tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung pada kegiatan santri-santri setiap harinya diantaranya ibadah secara tepat waktu, dan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya (ekstrakurikuler) yang ada di pondok pesantren ini. Selain itu, dalam hal kesopanan, kejujuran, serta tingkah lakunya, hal ini dapat dilihat dari kerapihan pakaian yang dikenakan santri, memakai peci, memberi salam kepada pak kyai, menghormati para pengurus atau ustadz, dan menjaga nama baik pondok pesantren dengan tidak merokok di lingkungan pondok pesantren.

Dari capaian indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan santri Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam kondisi cukup, dan dapat dikatakan bahwa ustadz pondok pesantren sudah cukup berhasil dalam mencapai disiplin. Namun peran tersebut perlu lebih ditingkatkan lagi agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

## **5. Nilai Kemandirian**

Hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar yaitu KH. Nur Salim Syuja`, tentang nilai kemandirian yang diajarkan di pondok pesantren, mengatakan:

---

<sup>156</sup> “ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Azhar,” pada tanggal 12 Juli 2021”

“Kemandirian santri diwujudkan melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak indikator atau ukuran kemandirian santri, antara lain tindakan seperti memasak, makan, mencuci pakaian, kemandirian dalam pembagian waktu seperti membersihkan kamar, menghabiskan waktu, belajar, waktu luang, kemandirian dalam mengatur keuangan sendiri seperti pembelian dan biaya hidup sehari-hari secara mandiri, memecahkan masalah pribadi seperti membatasi diri untuk berkomunikasi dengan keluarga. Mandiri dalam berprinsip dan berperilaku yang benar, dewasa, jujur, santun, dapat diandalkan dan bertanggung jawab.”<sup>157</sup>

Hal serupa di nyatakan oleh Ustadz Nur Ikhsan yang mengungkapkan bahwa:

“Santri disini sudah terbiasa mandiri, dimana santri harus menikmati pengalaman belajar, hal ini penting karena memungkinkan santri untuk menjalani kehidupan yang mengesankan untuk memimpin, dan mendapatkan pengalaman yang pada akhirnya selalu diingat selamanya. Karakter mandiri pada santri dengan membiasakan santri mengikuti kegiatan di pondok pesantren, santri sadar melakukan kegiatan tanpa paksaan dari pengasuh atau pengurus, santri melakukannya sendiri. Tentunya model character building yang kami terapkan dapat dilihat dari hasil santri mampu mengatur waktu dengan baik dan melakukan kegiatan produktif lainnya. Selain itu, kami juga menghimbau kepada santri yang hafal Al-Qur'an, sesibuk apapun aktivitas di pesantren, tetap hafalan dan menyetorkan hafalannya secara teratur.”<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> KH. Nur Salim Syuja', "Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar," 1 Juli 2021

<sup>158</sup> Nur Ikhsan, "Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar," 3 Juli 2021

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan seorang santri bernama Slamet, yang mengungkapkan bahwa:

“Para santri di sini belajar mengatur waktu, mulai dari mencuci pakaian, memasak, menyimpan barang-barang agar tidak hilang.”<sup>159</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami dari segi kemandirian santri yang telah mengatur waktunya dengan baik, hal ini tentunya diperoleh dari kebiasaan santri yang berada di lingkungan pesantren terbiasa dengan aturan yang berlaku. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa bentuk pengembangan karakter pada santri memiliki kemandirian yang cukup dalam hal waktu serta melakukan segala sesuatunya sendiri.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti pada tanggal 14 Juli 2021 pukul 09.00 WIB berkaitan dengan pelaksanaan nilai kemandirian yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar kebonagung demak, salah satunya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam pondok pesantren dengan pak kyai sebagai sosok utama, figur, atau suri tauladan dalam memberikan contoh dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian santri-santri masak, makan, mencuci pakaian, kemandirian dalam membagi waktu seperti membersihkan kamar, waktu belajar, dan waktu istirahat yang di implementasikan melalui jadwal piket santri.

---

<sup>159</sup> Santri Putra, “Hasil Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 6 Juli 2021

Kemudian kemandirian dalam mengatur keuangan sendiri seperti berbelanja, dan iuran belajar.<sup>160</sup>

Selanjutnya para santri diajarkan untuk mandiri memecahkan masalah pribadi seperti membatasi diri berkomunikasi dengan keluarga. Para wali murid santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar, diperkenankan berkunjung selapanan sekali atau 35 hari sekali. Kemudian mandiri dalam aspek psikolis seperti dalam berperinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan amanah, dan bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa Pondok Pesantren Nurul Azhar telah menanamkan nilai kemandirian terhadap para santri-santrinya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan pembinaan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu.

## **6. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa terdapat hambatan dan kendala. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami peneliti ini adalah sebagai berikut:

- a) Kesibukan dari pihak pondok pesantren yang menjadikan peneliti harus beberapa kali ke lokasi dengan hasil yang kurang lengkap.

---

<sup>160</sup> “ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Nurul Azhar,” pada tanggal 14 Juli 2021

- b) Keterbatasan metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan peneliti hanya metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c) Keterbatasan peneliti dalam memperoleh data dikarenakan penelitian tersebut dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penelitian ini. Puji syukur kepada Allah SWT, karena limpahan Rahmat dan Petunjuk serta pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

**BAB IV**  
**PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALIS**  
**DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR KEBONAGUNG**  
**DEMAK**

Bentuk penelitian dalam skripsi ini adalah diskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada obyek tersebut. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis diskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena empirik yang kemudian dikaitkan dengan berbagai teori atau pendapat yang telah ada.

**A. Perspektif Kultur Budaya di Pondok Pesantren**

Istilah budaya sudah melekat dan bahkan kerap kali hadir dalam kehidupan sehari-hari. Budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas. Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat.<sup>161</sup>

Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia. Terdapat beberapa aspek budaya yang menentukan perilaku

---

<sup>161</sup>“Gamedia Blog,” n.d., <https://www.gamedia.com/literasi/budaya/>.

komunikatif. Unsur sosial budaya tersebut tersebar dan mencangkup banyak kegiatan sosial manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>162</sup> Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Senada dengan hal tersebut, beberapa kultur budaya yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar, diantaranya:

#### 1. Budaya Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.<sup>163</sup>

Budaya cinta tanah air di madrasah sudah ditanamkan sejak awal masuk pondok pesantren. Penanaman karakter nasionalis diterapkan di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Contoh dari budaya cinta tanah air yaitu mengadakan upacara bendera setiap memperingati hari Kemerdekaan Indonesia dan apel pagi setiap satu minggu

---

<sup>162</sup>“Gamedia Blog. n.d., <https://www.gamedia.com/literasi/budaya/>.”

<sup>163</sup> Ali Mudlofir, “Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Setiap Pendidikan Islam, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam” 7 (2013).



sekali di hari senin dengan menyanyikan lagu “Ya Ahlal Wathon”, “Mars Banser” dan diselipkan dengan nasihat dari Pembina (pengasuh).

## 2. Budaya persatuan dan kesatuan

Salah satu ciri penerapan karakter nasionalis yaitu adalah menjaga persatuan dan kesatuan dengan menempatkan kepentingan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu

Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103)

Contoh dari persatuan dan kesatuan yaitu pengasuh dan pengurus telah menanamkan kepada santri untuk tidak membedakan teman atau sesama santri, bekerja sama saat diskusi kelompok baik di pondok pesantren maupun di madrasah, dan saling gotong royong saat piket dan ro'an. Wujud persatuan dan kesatuan nampak ketika piket di pondok pesantren, pengurus telah membagi jadwal dengan adil dan setiap santri mendapat giliran. Saat piket santri bergotong royong dengan tugas masing-masing. Pembagiannya ada yang membersihkan kamar pondok, mengepel lantai teras asrama putra, membersihkan halaman pondok pesantren, dan lain-lain.

### 3. Budaya disiplin dan hidup mandiri

Berdasarkan penjabaran penyajian data di atas, perilaku disiplin yang dimiliki oleh santri ditunjukkan seperti berpakaian rapi, taat pada peraturan pondok pesantren, berbicara dan bertingkah laku sopan terhadap pengasuh dan pengurus, dan siap untuk menjadi petugas upacara. Dalam kaitannya kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar, seluruh santri diwajibkan untuk mentaati setiap peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Mulai dari cara

berpakaian, berbicara, tingkah laku, sholat berjama'ah maupun dalam kegiatan belajar mengajar di pondok, memakai sarung dan peci, serta berperilaku sopan terhadap pengasuh dan pengurus. Selain itu, bagi yang melanggar aturan kedisiplinan di pondok pesantren akan dijatuhkan hukuman, denda, atau pun takziran, hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap dan karakter disiplin dengan mentaati peraturan yang ada, selain itu supaya menumbuhkan kesadaran diri dan memantapkan cerminan diri dalam bertingkah laku karena seorang santri dilihat yang paling utama adalah adabnya kemudian baru ilmu.<sup>164</sup>

Sedangkan perilaku mandiri yang ditanamkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak yaitu belajar mengatur waktu, mulai dari mencuci pakaian, memasak, menyimpan barang-barang agar tidak hilang. Kemandirian erat kaitannya dengan pengembangan diri sendiri, dikutip dari Imam Musbikin sesuai dengan konsep Carl Rogers yang biasa disebut dengan istilah *self* yang memiliki arti inti dari kemandirian (diri sendiri). Kemandirian juga berasal dari kata "*Independence*" yang artinya suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan suatu keputusan yang diambilnya dan percaya diri terhadap apa

---

<sup>164</sup> "Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar," 12 Juli 2021.

yang diputuskannya.<sup>165</sup> Kemandirian dapat dikatakan sebagai kemampuan diri untuk mengelola segala hal yang dimilikinya baik itu waktu, berjalan dan berfikir mandiri, serta kemampuan berani dalam mengambil resiko yang ditanggungnya.

Jika dikaitkan dengan metode pembentukan karakter dapat dipahami ada beberapa metode pembentukan karakter yang terkandung dalam budaya tersebut. Metode-metode tersebut, antara lain adalah:

a) Metode kedisiplinan.

Metode kedisiplinan ini dapat kita pahami dengan adanya budaya yang berwujud peraturan-peraturan dan tata tertib yang sebagian besar menunjukkan adanya unsur pembentukan kedisiplinan seperti peraturan harus bangun pagi, shalat berjama'ah, takror setelah shalat isya' dan sejenisnya.

b) Metode latihan dan pembiasaan.

Dengan adanya tata tertib dan aturan yang menuntut adanya pelaksanaan secara rutin, ini menunjukkan adanya metode pembiasaan dan latihan

---

<sup>165</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, Dan Cinta Tanah Air* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), hlm 3.

sebagai sarana untuk mewujudkan pribadi yang terbiasa dengan kegiatan-kegiatan rutin tersebut.

c) Metode keteladanan.

Metode keteladanan ini dapat dipahami dengan adanya bentuk budaya yang diharapkan menjadi contoh keteladanan bagi santri baru. Sehingga untuk mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan yang berlaku diharuskan untuk meniru budaya-budaya yang telah dilakukan oleh santri lama. Dan lambat laun peniruan itu akan menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya sendiri dan akhirnya membentuk suatu akhlak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kultur budaya yang beraneka ragam didalam pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang santri. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kultur budaya yang ada di pondok pesantren, semuanya diarahkan pada pembentukan karakter yang mulia, dan juga didukung penataan kehidupan lingkungan yang sangat mungkin dijadikan sebagai pendukung secara psikologis dalam pembentukan karakter yang memiliki jiwa nasionalis.

## **B. Perspektif Cara Mengajar di Pondok Pesantren**

Berkaitan dengan proses pembentukan karakter nasionalis di dalam pondok pesantren pasti tidaklah mudah. Membutuhkan

waktu, ketekunan, dan kesabaran dalam menerapkan itu semua, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal ketika sudah keluar (*boyong*) dari pondok pesantren. Karena setiap santri memiliki sifat, karakter, dan latar belakang yang berbeda-beda, selain itu bisa dipengaruhi oleh lingkungan dan peran keluarga dalam mendidiknya. Maka disinilah peran pengasuh pondok pesantren dengan dibantu oleh para pengurus untuk membentuk karakter para santri menjadi lebih baik, berakhlakul karimah, dan memiliki sopan santun yang tinggi.

Berdasarkan penjabaran data yang telah diuraikan diatas, di Pondok Pesantren Nurul Azhar menggunakan beberapa cara dalam mengajar untuk menanamkan karakter nasionalis, diantaranya sebagai berikut:

a. Sorogan

Dalam pelaksanaan sorogan proses pembelajaranya dengan cara santri duduk di hadapan pengasuh atau para utadz sambil membaca kitab-kitab klasik seperti al-qur'an, fathkul mu'in, imrithy, dan jurumiah. Sedangkan pengasuh atau para ustadz mendengarkan, memperhatikan, memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan, sehingga dengan model ini memungkinkan seorang pengasuh atau para ustadz dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri. Dalam pelaksanaannya santri tidak hanya membacakan kitab di hadapan pengasuh dan para ustadz tetapi membacakan di

hadapan santri-santri yang sudah mampu menyimak bacaan, sehingga santri yang mengsorogkan kitab dapat di bimbing, dan santri yang menyimak dan membimbing dapat lebih hafal serta memahaminya.<sup>166</sup> Kegiatan sorogan ini di mulai ba'da subuh. Melalui kegiatan ini diharapkan para santri dapat mengambil pelajaran yang berharga, diantaranya bertanggung jawab, jujur terhadap hasil pekerjaannya sendiri, dan disiplin waktu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran sorogan, santri tidak hanya membacakan kitab di hadapan pengasuh dan para ustadz tetapi membacakan di hadapan santri-santri yang sudah mampu menyimak bacaan, sehingga santri yang mengsorogkan kitab dapat di bimbing, dan santri yang menyimak dan membimbing dapat lebih hafal serta memahaminya.

#### b. Bandongan

Pondok Pesantren Nurul Azhar kebonagung demak, dalam kegiatan bandongan cara pelaksanaannya adalah pengasuh atau ustadz duduk di hadapan santri sambil membacakan, menterjemahkan kata demi kata dengan menggunakan bahasa jawa serta menjelaskan isi bacaan kitab yang telah di tentukan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Sedangkan santri

---

<sup>166</sup> "Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar." 6 Juli 2021"

mendengarkan dan memberikan makna pada kitab nya serta memberikan catatan-catatan sendiri yang sulit di pahami pada setiap kata yang ada dalam kitab agar mudah dipahami dan ditanyakan apabila mendapat kendala.<sup>167</sup> Dalam kegiatan bandongan ini, kitab yang menjadi acuannya adalah tafsir munir yang dilaksanakan ba'da ashar. Berdasarkan kegiatan pembelajaran melalui bandongan ini, diharapkan para santri memiliki sikap disiplin dalam segala hal, rajin mencari ilmu, taat dan sopan kepada yang lebih tua, dan memiliki jiwa sportivitas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bandongan, pengasuh atau ustadz duduk di hadapan santri sambil membacakan, menterjemahkan kata demi kata dengan menggunakan bahasa jawa serta menjelaskan isi bacaan kitab yang telah di tentukan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Sedangkan santri mendengarkan dan memberikan makna pada kitab nya serta memberikan catatan-catatan sendiri yang sulit di pahami pada setiap kata yang ada dalam kitab agar mudah dipahami dan ditanyakan apabila mendapat kendala.

#### c. Mentaati Tata Tertib dan Menerima Hukuman

Didalam Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam mentertibkan para santri agar senantiasa tertib dan ta'dzim

---

<sup>167</sup> “Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar, 6 Juli 2021”



kepada pengasuh pesantren, diterapkan adanya peraturan tata tertib dan hukuman (ta'zir) pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar para santri terbiasa hidup dalam lingkungan pesantren yang penuh dengan kesederhanaan dan ketaatan dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan santri pondok pesantren, di dapati bahwa tata tertibnya sebagai berikut:

- 1) Tata tertib dari aspek keagamaan, meliputi wajib sholat berjamaah lima waktu, sholat tahajjud dan sholat shubuh berjama'ah, ta'dzim kepada kyai, pengurus, dan santri yang lebih tua maupun muda.
- 2) Tata tertib dari aspek umum, meliputi dilarang merokok dan diperbolehkan merokok apabila jika sudah lulus MA sederajat, dilarang meminum minuman yang memabukkan, dilarang membawa barang elektronik (HP), dilarang keluar pondok tanpa seizin pengurus, dilarang berpacaran, dan dilarang mencuri.
- 3) Hukuman atau ta'ziran bagi santri yang melanggar, meliputi denda 10 ribu jika keluar pondok tanpa seizin pengurus, dan tidak mengikuti kegiatan pondok; digundul atau dibotak jika ketahuan merokok, meminum minuman keras, dan mencuri; denda 50 ribu jika ketahuan membawa barang elektronik;

berdiri didepan halaman jika tidak sholat tahajud dan sholat berjama'ah.<sup>168</sup>

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga dapat mengeluarkan serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.<sup>169</sup> Kemudian dalam kaitannya pendidikan dalam pondok pesantren pasti tidak lepas dengan karakter. Pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik ataupun santri supaya dapat berpikiran, berbuat, berperilaku, berwatak, dan bernasib baik. Senada dengan hal tersebut dalam proses perkembangan karakter seorang santri, akan terus berkembang dan terbentuk seiring berjalannya waktu sehingga menjadi ciri khas orang tersebut. Dalam pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai karakter yang menjadi acuan atau indikator dalam menerapkan dan mencapai standar karakter. Diantara nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

- 1) Keimanan, dalam proses pelaksanaannya peserta didik diharapkan mengedepankan pada konsep keimanan dan kepercayaan spiritualnya, meliptui aqidah, ibadah, serta moral yang terintegrasi dengan baik.

---

<sup>168</sup> Nur Ikhsan, "Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar, 3 Juli 2021."

<sup>169</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.12.

- 2) Budi pekerti, peserta diharapkan memiliki jati diri berdasarkan etika hidupnya yang sesuai norma yang berlaku. Baik dalam berperilaku maupun bertutur kata.
- 3) Lingkungan hidup, maksudnya adanya pembelajaran dan pengenalan pengelolaan lingkungan hidup supaya dapat menjaga, mengelola, dan memanfaatkannya sebaik mungkin.
- 4) Kreativitas dan keterampilan, diharapkan peserta didik mampu berkerasi serta terampil dalam mencetuskan berbagai macam ide, inovasi, dan insting yang tajam supaya dapat terus maju mengikuti perkembangan zaman.
- 5) Kualitas jasmani dan rohani, dalam hal ini peserta didik diajak untuk senantiasa hidup sehat seperti olahraga, ataupun senam.
- 6) Sastra dan budaya, dalam hal ini peserta didik dapat mengekspresikan daya imajinasinya, kreatifitasnya, serta keterampilannya kedalam sebuah seni, baik tulis maupun musik.<sup>170</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya

---

<sup>170</sup> Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter (Sebagai Karakter)* (Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama), 2019), hlm. 26-41.

peraturan dan tata tertib yang berlaku, akan memacu dan membangun karakter santri sedemikian rupa hingga terwujudnya tujuan dari proses pembentukan tersebut.

### **C. Perspektif Kegiatan Sehari-hari di Pondok Pesantren**

Dalam proses pembentukan karakter, pembiasaan kegiatan pada kehidupan sehari-hari merupakan salah satu upaya atau sarana dukungan dalam pembentukan karakter santri, seperti di Pondok Pesantren Nurul Azhar. Pembiasaan adalah suatu proses yang mendorong seseorang dalam mengaplikasikan tingkah laku dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang belum pernah dilakukannya diubah supaya sering dilakukannya setiap hari sehingga menjadi kebiasaannya.<sup>171</sup> Dalam kaitannya proses pembiasaan, erat kaitannya dengan istilah suatu pengulangan. Pengulangan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan berkali-kali sehingga hasil yang diharapkan berupa menjadi hafal, paham, dan terbiasa.

#### **a. Istimā'ul Qur'an Bil Ghoib**

Dalam pelaksanaan kegiatan istima'ul qur'an bil ghoib (simaan), para santri tahfidz yang sudah lulus dan menyelesaikan satu juz, akan membaca hasil hafalannya tersebut dan didengarkan oleh pengasuh, pengurus, dan seluruh santri. Apabila ada kesalahan dalam penghafalannya

---

<sup>171</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27.

akan ditegur atau diingatkan oleh santri yang sudah sepenuhnya menyelesaikan hafalannya. Apabila nantinya belum lancar atau tidak lulus, maka diulangi kembali pada kesempatan berikutnya, hal ini dilakukan karena menjaga sebuah hafalan apalagi alqur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat islam seluruh dunia tidak boleh salah atau pun merubah lafal yang terkandung didalamnya, sehingga akan merubah makna sebenarnya.<sup>172</sup> Dalam hal ini, berdasarkan kegiatan istima'ul qur'an bil ghoib yang dijalankan oleh para santri diharapkan dapat menanamkan sikap bertanggung jawab, pantang menyerah, disiplin, serta bekerja keras dalam mewujudkan dan meraih apa yang di targetkan.

b. Maulid Dhiba'

Dalam kegiatan maulid dhiba' di Pondok Pesantren Nurul Azhar, para santri membaca dan melantunkan pujian-pujian agung ke rasulullah sebagai wujud cinta dan rindu terhadap beliau. Kegiatan tersebut dipimpin oleh pengurus pondok dan terkadang ditunjuk salah satu santri yang sudah lama di pondok pesantren untuk memimpin maulid dhiba'. Selain itu kegiatan tersebut dilakukan dengan bermacam-macam jenis

---

<sup>172</sup> "Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar" Tanggal 4 Juli 2021

dan berotasi.<sup>173</sup> Maksudnya minggu pertama menggunakan al-barjanji, minggu kedua simtudduror, dan minggu ketiga maulid dhiba, begitupun seterusnya supaya para santri terbiasa dan mampu dalam berbagai macam nadzom. Sehingga ketika terjun ke masyarakat para santri tidak merasa takut, atau minder terhadap kemampuannya sendiri. Berdasarkan kegiatan ini diharapkan mampu menanamkan sikap bertanggung jawab, disiplin, dan komunikatif terhadap para santri.

c. **Khitobahan**

Dalam pelaksanaan khitobahan atau biasa disebut bermain peran, para santri akan ditunjuk oleh pengurus dan memerankan karakter ataupun tokoh dalam sebuah pentas seni. Pembagian pada kegiatan khitobahan berdasarkan kelas masing-masing, mulai dari pemegang hadrah, menjadi pembawa acara, menjadi pejabat pemerintahan, baik itu ketua RT maupun juga kepala daerah, hingga pengisi tausiah.<sup>174</sup> Semua itu dibagi per serorangan dalam satu kelas itu. Dapat dikatakan bahwa hal ini juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai nasioanlisme kepada santri, dengan cara

---

<sup>173</sup> "Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar" Tanggal 4 Juli 2021

<sup>174</sup> "Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar" Tanggal 10 Juli 2021

mengajari para santri untuk membuat acara, menjadi pemimpin desa, maupun menjadi tokoh keagamaan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya juga selalu dinyanyikan lagu kebangsaan diawal acara, yang juga didirigeni oleh santri dari kelas tersebut. Hal ini dilakukan supaya menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung didalamnya, serta diharapkan para santri dapat bertanggungjawab dalam setiap memerankan perannya dan memetik hikmahnya sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupannya sehari-hari.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Didalam Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang dalam pembentukan karakter nasionalis santri, diantaranya kegiatan rebana, khot atau seni kaligrafi, seni baca alqu'ran, dan olahraga. Dalam kegiatan rebana, para santri dilatih bersama-sama melantunkan sholawat agamis atau religious, maupun sholawat kebangsaan, salah satunya yaitu ya lal wathon minal iman, mas banser, dan nusantara, dan masih banyak lagi. Berdasarkan dari kegiatan ini, dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air melalui senantiasa melantunkan sholawat-sholawat agama maupun kebangsaan, demokratis, serta memahami makna yang terkandung

didalamnya.<sup>175</sup>

Kemudian dalam pelaksanaan ekstrakurikuler khot atau kaligrafi para santri dituntut untuk bisa berpikir kreatif dan inovatif dalam menuangkan idenya dalam bentuk tulisan arab yang indah. Bukan hanya tulisan arab, namun para santri bisa mengekspresikannya dalam bentuk tulisan biasa, karikatur, maupun pembuatan logo.

Kemudian kegiatan seni baca alqur'an dalam pelaksanaan proses pembelajaran seni baca al-qur'an, para santri duduk didepan pengasuh atau pun para pengurus dan mengikuti arahnya dan mengulangi apa yang di lantunkan pengasuh atau pengurus. Hal demikian bertujuan untuk melatih kesabaran dan ketelitian santri dalam menyimak dan mendengarkan arahan selama kegiatan pembelajaran.<sup>176</sup> Dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan dalam pondok pesantren, diharapkan para santri memiliki sikap bertanggungjawab, sabar, teliti, cinta tanah air, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, dan memiliki semangat jiwa kebangsaan.

e. Kegiatan Kemasyarakatan

---

<sup>175</sup> “Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar. Tanggal 9 Juli 2021”

<sup>176</sup> “Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar. Tanggal 9 Juli 2021”



Dalam kegiatan kemasyarakatan didalam Pondok Pesantren Nurul Azhar, mengajarkan berbagai kegiatan sosial, yang berguna kelak bagi santri ketika hendak terjun ke masyarakat tidak akan canggung dan sudah mengetahui posisinya dalam lingkungan sekitarnya. Diantara kegiatan kemasyarakatan tersebut adalah santunan anak yatim, bakti sosial, istighosahan, selapanan, tahlilan, dan ziarah kubur.<sup>177</sup> Berbagai kegiatan masyarakat tersebut diharapkan para santri memiliki nilai religius yang tinggi, peduli sosial, peduli lingkungan, dan cinta damai.

Pada perspektif kegiatan sehari-hari ini, didalamnya mencakup pengulangan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pada kegiatan sehari-hari tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Contoh pengulangan ranah kognitif yaitu hafalan, baik al-qur'an, pelajaran, maupun media lain. Contoh pengulangan afektif yaitu rajin dalam segala hal diantaranya bersedekah, bakti sosial, dan memiliki kasih sayang. Contoh pengulangan psikomotorik yaitu mengetahui tata cara sholat yang benar, menjadi sosok pemimpin yang adil dan bijaksana, olahraga, atau keterampilan lain yang dimilikinya seperti kaligrafi, pengrajin, atau seni musik seperti rebana.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> “Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar. Tanggal 8 Juli 2021”

<sup>178</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Hlm. 28

Dalam proses pembentukan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar kebonagung demak melalui pembiasaan, sesuai yang telah disebutkan diatas bahwa di pondok pesantren ini menerapkan beberapa cara, di dalamnya mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

*Pertama*, dalam ranah kognitif di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam proses pembentukan karakter nasionalis melalui pembiasaan dilaksanakan dalam kegiatan Istima'ul Qur'an bil Ghoib. Dalam kegiatan ini, bagi para santri tahfidz yang sudah hafal sejumlah ayat al-qur'an dan sekiranya sudah siap untuk disetorkan kepada pak kyai (pengasuh pondok pesantren) diharuskan sebelum itu melafalkan hafalannya di aula atau mushola pesantren dan di dengar oleh seluruh santri tahfidz serta diawasi oleh salah satu pengurus dan menyimaknya. Apabila terdapat kesalahan maka diulang lagi dari ayat sebelumnya, tetapi jika tidak ada kesalahan dalam melafalkannya, maka diperkenankan untuk menyetorkannya kepada pak kyai secara langsung.

*Kedua*, dalam ranah afektif di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam proses pembentukan karakter nasionalis melalui pembiasaan dilaksanakan dalam kedisipinan dan gemar bergotong royong. Kedisiplinan yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, mulai dari cara berpakaian, berbicara, tingkah laku, sholat berjama'ah maupun dalam kegiatan belajar mengajar di pondok, memakai sarung dan peci, serta

berperilaku sopan terhadap pengasuh dan pengurus. Kemudian dalam kaitannya gemar bergotong royong, di Pondok Pesantren Nurul Azhar erat dengan istilah *ro'an*, yang dibagi menjadi harian (meliputi kebersihan kamar, lantai, dan halaman) dan mingguan (meliputi ketika ada pembangunan pondok pesantren, membeli perlengkapan pondok pesantren, membersihkan seluruh lingkungan pondok pesantren mulai dari dalem, dapur, kantor, dan masjid, serta ikut bergotong royong atau terjun ke masyarakat jika membutuhkan bantuan).

*Ketiga*, dalam ranah psikomotorik di Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam proses pembentukan karakter nasionalis melalui pembiasaan dilaksanakan dalam kegiatan upacara dalam memperingati hari-hari nasional dan khitobahan. Dalam pelaksanaan upacara, para santri diajarkan untuk berdisiplin, tanggungjawab, dan berani tampil didepan umum. Sehingga tertanam jiwa cinta tanah air dalam diri santri-santri. Kemudian dalam kegiatan khitobahan para santri bermain peran sesuai dengan kreatifitas mereka sendiri dengan memanfaatkan bakat yang dimiliki oleh santri yang bersangkutan.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Nasionalis Di Pondok Pesantren Nurul Azhar**

##### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar kebonagung demak, KH. Nur Salim Syuja' berkaitan bagaimana proses pembentukan karakter

nasionalis santri melalui dukungan, beliau berkata bahwa:

“Para santri saat masuk pondok pesantren, awalnya belum bisa berbahasa krama dan bertingkah laku yang sopan, walaupun ada beberapa yang sudah terbiasa mungkin dikarenakan telah terbiasa dalam kehidupan sehari-hari atau pun faktor dari pendidikan orang tua didalam keluarganya. Namun setelah masuk, santri di didik untuk sopan santun, berbahasa, menyambut tamu, dan bergaul dengan sesama santri. Selain itu saya ingin menjadikan santri disini berakhlakul karimah dan mampu menirukan segala apapun yang di contohkan kyai dalam kehidupan sehari-hari. Karena adab itu berada diatas ilmu, maka jika seorang santri memiliki adab yang bagus walaupun ilmunya belum cukup tapi sudah bisa menarik atau memberikan kesan yang baik kepada masyarakat, maka ilmu pun seolah-olah ternetralisir dengan akhlaknya.”<sup>179</sup>

Faktor Pendukung pertama, yaitu Pengasuh sebagai suri tauladan utama. Berdasarkan pernyataan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar, KH. Nur Salim Syuja’ dapat diketahui bahwa proses pembentukan karakter nasionalis didukung dengan sosok kyai sebagai figur atau suri tauladan yang utama bagi para santri didalam lingkungan pesantren. kemudian di dukung pula oleh peran pengurus atau santri lainnya yang seiring waktu saling memberikan motivasi dan masukan atau nasihat supaya santri tersebut memperoleh pengetahuan, tambahan wawasan serta dapat memperbaiki akhlak kedepannya sesuai harapan kyai.

---

<sup>179</sup> KH. Nur Salim Syuja’, “Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 1 Juli 2021

Diketahui bahwa Pak Kyai dalam melakukan penanaman karakter terhadap santri-santrinya dilakukan dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada diri pengasuh pondok dalam bertutur kata beliau selalu lemah lembut, sopan santun, dan ramah. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat meniru perilaku tersebut dan dapat menjadi kebiasaan setiap harinya. Kyai sebagai suri tauladan pada suatu pondok pesantren memang mutlak dibutuhkan, karena kyai dengan kelebihan yang dimilikinya seringkali dianggap sebagai panutan yang wajib ditiru sehingga kyai memiliki kedudukan yang tinggi dan wajib dihormati. Maka dari itu, diharapkan para santri memiliki sikap ta'dzim kepada kyai sebagai wujud karakter seorang santri yang mengikuti tuntunan ulama dan kyai.

Faktor Pendukung kedua, yaitu lingkungan skitar pondok pesantren. Lingkungan pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa begitu saja diabaikan dalam proses pendidikan. Karena sejauh mana keberhasilan proses pendidikan banyak dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan itu mampu menjadi sumber inspirasi bagi kreatifitas santri. Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Azhar adalah masih dalam satu kawasan pendidikan formal didalamnya, yaitu MTs dan MA Tahfidz

## 2. Faktor Penghambat

Selain itu salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul

Azhar adalah adanya santri yang suka bolos dan nakal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dan pengurus,

“Bahwa yang menjadi kendala utama adalah sebagian dari para santri yang belum sadar untuk mentaati peraturan, ada yang suka bolos, keluar tanpa seizing pengurus, dan merokok.<sup>180</sup>

Dalam lingkungan pondok pesantren peraturan itu amanah dari pak Kyai, dan sepatutnya ditaati karena mengikuti perintah seorang kyai akan mendapatkan berkah dan ridho dari Allah karena ta'dzimnya seorang santri tiada batas. Maka wajib seorang santri untuk mentaati peraturan. Banyaknya para santri yang melanggar itu akan menjadikan akhlak santri yang kurang baik. Peraturan di bentuk diharapkan agar menjadikan kepribadian santri menjadi taat, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan jujur. Hal ini dipertegas dengan pendapat ustadz Nur Ikhsan yang mengatakan:

“Disini peran kyai dan pengurus sangatlah penting dalam menanamkan karakter nasionalis yang baik. Bukan hanya karakter nasionalis namun diimbangi pula dengan karakter religius, supaya kelak karakter santri dapat berubah sehingga berguna di dalam masyarakat dan berbakti kepada orangtua dengan

---

<sup>180</sup> Nur Ikhsan, “Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 3 Juli 2021

menerapkan tata karma, akhlakul karimah, serta sopan santun yang didapat dari pondok pesantren.”<sup>181</sup>

Kemudian faktor lainnya yang menghambat pembentukan karakter nasionalis yaitu adanya latar belakang dari keluarga santri yang bersangkutan. Tidak semua santri itu memiliki lingkungan keluarga yang sama, ada yang sedang dan ada yang mumpuni dalam hal pendidikan, tata karma, sopan santun, dan peraturan.

Dari hasil analisis data peneliti dapat dilihat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak:

1. Faktor Pendukungnya yaitu, Pengasuh sebagai suri tauladan utama, dan lingkungan sekitar pondok pesantren
2. Faktor Penghambatnya yaitu, latar belakang keluarga santri yang berbeda-beda.

---

<sup>181</sup> Nur Ikhsan, “Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar,” 3 Juli 2021

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Nilai nasionalisme yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar kebonagung demak diantaranya: *Pertama*, cinta tanah air, dalam pelaksanaannya para santri diajarkan untuk senantiasa mengikuti upacara bendera setiap hari senin pagi dan memperingati hari kemerdekaan Indonesia. *Kedua*, sikap toleransi dalam pelaksanaannya para santri diajarkan untuk senantiasa menghargai sesama santri baik yang lebih tua maupun muda. Selain itu para santri diajarkan agar senantiasa dapat menerima perbedaan pendapat antara satu dengan yang lain supaya tidak terjadi perpecahan antar santri. *Ketiga*, gotong royong didalam pondok pesantren nurul azhar, dalam pelaksanaannya para santri diajarkan untuk melakukan ro'an harian dan mingguan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh seksi kebersihan. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan para santri agar gemar membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. *Keempat*, disiplin. Di dalam pondok pesantren nurul azhar para santri diajarkan untuk berdisiplin dalam segala hal, diantaranya tepat waktu, rajin berpakaian rapi, bertingkah laku, dan kegiatan sehari-hari. *Kelima*, hidup mandiri. Para santri diajarkan agar senantiasa mampu mengatur keuangannya, mencuci dan memasak, dan terbiasa hidup dilingkungan pesantren tanpa bimbingan orangtua namun ta'dzim kepada pak kyai.



Proses pembentukan nilai-nilai nasionalis di pondok pesantren nurul azhar kebonagung demak dilihat melalui beberapa perspektif, diantaranya: *Pertama*, melalui kultur budaya di pondok pesantren. Dalam perspektif kultur budaya pesantren, santri dididik untuk menanamkan budaya cinta tanah air, budaya persatuan dan kesatuan, dan budaya disiplin dan hidup mandiri. *Kedua*, melalui Perspektif cara mengajar di dalam pondok pesantren. Dalam proses tersebut, santri dididik melalui kegiatan sorogan kitab, bandongan, dan mentaati tata tertib yang berlaku di pondok pesantren serta siap menerima hukuman atau ta'ziran. *Ketiga*, melalui perspektif kegiatan sehari-hari dalam pondok pesantren. Diantaranya mengikuti berbagai kegiatan diantaranya Istimaul Qur'an bil Ghoib, Khitobahan, maulid dhiba', kegiatan ekstrakurikuler didalam pondok pesantren salah satunya rebana, kaligrafi, dan seni baca al-qur'an, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan skill dan daya kreatifitas santri, mengikuti kegiatan kemasyarakatan meliputi bakti sosial, santunan anak yatim, istighosahan, selapanan, tahlilan, dan ziarah kubur. Kemudian terdapat dukungan dari sosok kyai sebagai pengasuh pondok pesantren nurul azhar kebonagung demak sebagai suri tauladan bagi santri dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Kemudian adanya dukungan dari orangtua atau wali santri yang diperbolehkan melakukan kunjungan selapanan atau tiga puluh lima hari sekali, yang mana sebagai ajang rasa rindu santri kepada orangtuanya ataupun sebaliknya. Sekaligus untuk memantau

perkembangan anaknya dan memberikan nasihat yang diperlukan.

## **B. Saran-saran**

Saran Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain, antara lain:

### 1. Bagi lembaga pendidikan

Dalam hal ini sebaiknya bagi Nurul Azhar Islam Di Pondok Pesantren hendaknya Di pembinaan dan pembentukan karakter nasionalis dilakukan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai cinta tanah air, misalnya paskibra dan pramuka. Karena di pondok pesantren terdapat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan santri.

### 2. Bagi santri

Senantiasa menjaga dan meningkatkan nilai-nilai nasionalisme yang dihayati dan ditanamkan kepada santri, agar dapat diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama diharapkan dapat memaksimalkan waktu dan kesempatan yang ada. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan masih belum ideal, karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19, sehingga kegiatan observasi dan

wawancara tidak maksimal dan terbatas. Atas dasar ini, peneliti berharap agar pengamatan selanjutnya dilakukan di lokasi yang representatif dan pada waktu yang representatif di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: Alprin, 2019.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Qur'an Kemenag," 2016.
- Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir Per Kata (Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Hadits Bukhari Muslim, Dan Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi)*. Bandung: Jabal, n.d.
- Antara, Made, and Made Vairagya. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi." *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (Senada)*, 2018, 1–24. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/db7cc0c7f6477f8e3a4b9e813a75a1a2.pdf).
- Arif, M Husnul. "Tradisi Gotong Royong Di Masyarakat Dan Pesantren," 2020. <https://kumparan.com/m-husnul-arif/tradisi-gotong-royong-di-masyarakat-dan-pesantren-1ubNCKvABPG/1>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Cet. 15. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Ashari, Hasim. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo," no. April (2018). [papers2://publication/uuid/512EBCE8-D635-4348-A67D-22DD52988F4C](https://papers2://publication/uuid/512EBCE8-D635-4348-A67D-22DD52988F4C).
- Aziz, Arief Nur Rahman Al. *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa*. Klaten: Cempaka Putih, n.d.
- Azman. "Nasionalisme Dalam Islam." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 266–75.
- "Bacaan Madani," n.d. <https://www.bacaanmadani.com/2017/10/kandungan-al-quran-surat-at-tahrim-ayat.html>.
- Badrun, Badrun. "Islam Nusantara as Strategy for Indonesian Nationalism Inauguration." *Addin* 13, no. 2 (2019): 247. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.6990>.
- Bagas. "Pentingnya Gotong Royong Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," n.d. <https://mytripmysedekah.com/pentingnya-gotong-royong-dalam-islam-menurut-quran-dan-hadist/>.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin, 2019.

- Durachman, and Zaki al Fuad. "Peranan Orangtua, Guru, Dan Teman Sebaya Dalam Proses Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar" 7, No. 1 (2008): 1992.
- Fatmawati, Laila, and Rani Dita Pratiwi. "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik." *Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 No. 1 (2018): 82–83.
- Fitri, Sofia Ratna Awalayah, dan Tanto Aljauharie Tantowie. "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi." *Encyclopedia of Health Communication*, 2014, 1–22. <https://doi.org/10.4135/9781483346427.n97>.
- Gischa, Serafisca. "Cara Menghargai Jasa Pahlawan Dan Meneladaninya." 19 Februari 2021, 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/19/152304469/cara-menghargai-jasa-pahlawan-dan-meneladani-sikapnya>. "Hasil Observasi," 2021.
- "Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Nurul Azhar," n.d.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Husniah, Furoidatul, Akhmad Taufiq, Endang Sri Widayati, Anita Widjajanti, and Nura Murti. "Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Jember Studi Kasus" 4, no. 1 (2019): 136–48.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Idhami, Desmita El. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- Ihsani, Nurul. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 50–55.
- Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 108–14. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>.
- Ikhsan, Nur. "Hasil Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar," 2021.

- Jasman. “Hakikat Sportivitas,” 2006, 11–21.
- jonaidi. “Kewajiban Manusia Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup (Kajian Tematik Ayat-Ayat Alq Ur’an Dan Hukum Positif),” 2018.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.web.id/mandiri>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.web.id/merdeka>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.web.id/teladan>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d. <https://lektur.id/arti-pembiasaan/>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d. <https://kbbi.web.id/proses>.
- Katsir, Abul Fida Ismail ibnul Khatib Abu Hafis Umar Ibnu. “Tafsir Ibnu Katsir,” n.d.
- “KBBI Online,” n.d. <https://kbbi.web.id/lambang>.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Khasanah, Uswatun. “Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga,” 2017.
- “KBBI Online,” n.d. <https://kbbi.web.id/nasihat>.
- Kumparan.com. “Hak Dan Kewajiban Menjaga Kelestarian Lingkungan Yang Harus Diperhatikan,” n.d. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hak-dan-kewajiban-menjaga-kelestarian-lingkungan-yang-harus-diperhatikan-1vMje2qEBzq/full>.
- Laksono, Anton Dwi. *Apa Itu Sejarah (Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, Dan Penelitian)*. Derwati Press, 2018.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- Mifdal Zusron Alfaqi. “Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas.” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 2 (2015):

111.

<http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>.

Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Setiap Pendidikan Islam, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam" 7 (2013).

Muhammad Jayus, . "Toleransi Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 115–28.

Mujib, Kholil. "Pendidikan Nasionalisme Pada Madrasan Ibtidaiyah Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hadi Mranggen Kabupaten Demak," 2018, 2–3.

Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, Dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mutawalia. "Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.

Pendidikan, Dunia. "Pengertian Mandiri," 2021. <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-mandiri/>.

Pradana, Dian Arief, Candra Hermawan, and Herdiana Dyah Susanti. "Nasionalism : Character Education Orientation in Learning Development," 2018, 4026–34.

Pramesela, Novita. "Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.

Putra, Santri. "Hasil Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar," 2021.

Salikah, Ani Nur. "Disiplin Dalam Perspektif Islam," 2021. <https://republika.co.id/berita/qph208366/disiplin-dalam-perspektif-islam>.

Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2019.

Savira, Rizky. "Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Kecamatan Tugu Kota Semarang," 2017.

- Seriadi, Si Luh Nyoman. "Pembentukan Karakter Unggul Dan Nasionalis Pada Anak Usia Dini Melalui Sekar Rare." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 31. <https://doi.org/10.25078/pw.v2i2.1013>.
- Setiawan, Jemmy. *Nasionalisme Retorika Gombal (Meneropong Indonesia Dari Sudut Orang Muda)*. Jakarta: Komputindo, PT. Elex Media, 2016.
- Setiawan, Sigit, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. "Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Apik Kaliwungu Kendal," 2019, 1–2.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sodikun. *Budaya Demokrasi*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Sugianto, Feri. *Nasionalisme Asia*. Cet. 1. Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018.
- Sutrisno. *Revolusi Mental: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syafnidawaty. "Pengertian Observasi," 2020. <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>.
- Syariah, Mujazirotus. "Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Di Sd Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun." *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas Ii Sd Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 Skripsi*, 2018.
- Syuja', KH. Nur Salim. "Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar," 2021.
- "Tafsir Al- Mukhtashar," n.d. referensi: <https://tafsirweb.com/7804-surat-saba-ayat-46.html>.
- Triningsih. "Hakikat Kemerdekaan Yang Sesungguhnya," 2017. <https://iain-surakarta.ac.id/hakikat-kemerdekaan-yang-sesungguhnya/>.



- Ubaid, Abdullah, and Mohammad Bakir. *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. 2nd ed. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2015.
- Wahyuni, Endang Sri. "Strengthening Nasionalism Character Through Literary Works," 2014, 295–99.
- Wahyunianto, Suprpto. *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter (Sebagai Karakter)*. Yogyakarta: Deepublish (Cv Budi Utama), 2019.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- "Wikipedia Bahasa Indonesia," n.d. [https://id.wikipedia.org/wiki/Lambang\\_negara\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Lambang_negara_Indonesia).
- Winarsih. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Edited by Tiara. Tangerang: Loka Asara, 2019.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Cet. 4. Jakarta: Kencana, 2017.

## **LAMPIRAN 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA 1**

(Pimpinan Pondok)

Nama : KH. Nur Salim Syuja'

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Azhar  
Kebonagung Demak

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Azhar?

Dahulu ada santri yang datang berasal dari kecamatan Brati, kemudian meminta KH. Nur Salim AH untuk mengaji dan mendirikan tempat menimba ilmu agama. Namun beliau masih ragu dan khawatir jika suatu saat belum bisa istiqomah dalam menjalani hal tersebut, kemudian beliau meminta pendapat kepada sesepuh, guru, dan keluarganya sehingga diputuskanlah untuk menerima tawaran tersebut. Pada tahun 2001 beliau menerima 3 orang santri dan dibuatkanlah gubug kecil berukuran 2x6 dibagian depan rumah menggunakan kayu kalimantan. Seiring berjalannya waktu santri bertambah jumlahnya, kemudian beliau membangun satu gubug lagi dan memberikan sekat didalam rumah beliau, untuk tempat tinggal bagi santri putri. Sejak saat itu, para santri di didik belajar mengaji.

Berangkat dari sikap istiqomah beliau, maka terbangunlah gedung asrama putra dua lantai, dengan sebelas kamar dan satu ruang kantor. Gedung asrama putri tiga lantai dengan delapan kamar dan satu kantor. Kemudian dibangun pula gedung tiga

lantai untuk pusat kegiatan dan tempat ibadah. Kemudian dengan kemajuan yang pesat, pada tahun 2019 beliau dapat mendirikan madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah didalam lingkup pesantren.

Asal usul penamaan Pondok Pesantren Nurul Azhar, kata Al Azhar diambil dari nama guru atau kyai beliau yang bernama Kyai Al Azhar pengasuh dari Pondok Pesantren Nurul Huda. Kemudian nama Nurul diambil dari nama mertua beliau yang menjadi kyai di Pahesan. Maka pada September tahun 2002 diresmikanlah Nurul Azhar sebagai nama Pondok Pesantren yang diasuh beliau.

2. Sejak kapan pesantren menerapkan pendidikan karakter?

Pondok pesantren Nurul azhar telah menerapkan pendidikan karakter sejak didirikan. Dengan berpedoman figur kyai dan dipengaruhi oleh lingkup pondok pesantren. Karena santri akan secara langsung meniru dan melihat apa yang dicontohkan oleh kyai. Dalam hal ini kyai menekankan pada santri dalam pembentukan akhlakul karimah, supaya menjadi santri yang berguna bagi lingkungan, dan masyarakat.

3. Apa pengertian pendidikan karakter menurut pak kyai?

Karakter adalah sifat-sifat atau watak dalam diri seseorang. Namun karakter bisa memiliki arti yang lebih luas lagi atau secara umum, diantaranya menganut ahlussunah wal jama'ah dan meneladani sikap sikap rasulullah.

4. Apa pengertian sikap cinta tanah air atau nasionalisme menurut pak kyai?

Nasionalisme merupakan hal penting, karena kita mengikuti NU apalagi simbah KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama' pendiri NU dan pencetus sikap nasionalisme melawan penjajah belanda. Kemudian para santri di didik untuk gemar mengikuti apel pagi dan memperingati hari kemerdekaan dan kirab hari santri atau HSN (Hari Santri Nasional). Lebih lanjut lagi, para santri pasti memiliki sikap nasionalisme bahkan lebih dari pancasila, karena bisa memiliki keberagaman, toleransi, bergotong royong, dan tidak membeda-bedakan antar ras, suku, atau pun agama.

5. Apa saja nilai-nilai karakter nasionalisme apa saja yang ditanamkan di pondok pesantren Nurul Azhar?

Dalam hal ini karakter yang diterapkan mengikuti para kyai terdahulu. Kalau nilai-nilai nasionalisme, diantaranya ada pasti cinta tanah air, lalu toleransi, disiplin dalam segala hal, gemar bergotong royong, dan memiliki sikap mandiri.

- a. Cinta tanah air, disini biasanya santri disini selalu di tertibkan untuk selalu mengikuti apel pagi setiap hari senin dan upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, selain itu santri di didik untuk mengikuti upacara hari santri nasional di alun-alun demak
- b. Toleransi menurut saya, Sebaiknya orang bermanfaat bagi sesama, tidak hanya bagi umat Islam lainnya, tetapi bagi

seluruh umat beragama di Indonesia. Maka sebagai warga negara, khususnya umat Islam, kita harus menerima kenyataan adanya perbedaan agama tanpa mempertanyakan kebenarannya. Soal mana yang lebih benar, kita tidak perlu ribut-ribut, biarlah menjadi tanggung jawab semua orang

- c. Adapun nilai nasionalisme yang diajarkan disini salah satunya gotong royong atau biasa disebut ro'an, santri melakukan ro'an (gotong royong) membersihkan lingkungan pondok sesuai jadwal / pembagian kerja yang dilakukan oleh seksi kebersihan. Dengan adanya tradisi ini diharapkan dapat membantu tercapainya salah satu nilai pembentukan karakter agar para santri menjadi pribadi yang berwatak nasionalis yang memiliki kemampuan toleran, orang lain untuk saling menghormati, gotong royong, bekerja sama dengan penuh keikhlasan, kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain atau sesamanya. Selama ini terbukti bahwa kegiatan ro'an (gotong royong) dapat memberikan kontribusi terhadap akhlak santri di pondok pesantren. Hal ini terlihat ketika saya sendiri menyuruh murid-murid saya untuk membeli rokok yang saya inginkan dan kebetulan tempatnya jauh, murid-murid langsung merespon untuk memenuhi pesanan dengan banyak tawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi ro'an (gotong royong) benar-benar dapat memberikan pengaruh positif bagi santri

- d. Dalam hal kedisiplinan di pondok pesantren ini, Alhamdulillah, semua santri cukup baik dalam hal kedisiplinan, terbukti dari kerapian pakaian yang dikenakan santri, dan dari segi tata krama.mentaati aturan-aturan yang ada di lingkungan pondok pesantren seperti mengikuti kegiatan sehari-hari baik untuk melaksanakan kegiatan belajar di pondok pesantren, melaksanakan ibadah secara tepat waktu dan mengikuti kegiatan (ekstrakurikuler) lainnya di pondok pesantren ini dan sekolah. Juga dari segi kesopanan, kejujuran dan sikap, semuanya cukup baik, karena santri selalu mendapatkan arahan setiap belajar. Namun namanya adalah santri dari daerah yang berbeda, dan latar belakang santri yang berbeda, sehingga terkadang ada juga santri yang melanggar dan tidak menaati peraturan yang telah ditetapkan di area sekitar pondok.
- e. Kemandirian santri diwujudkan melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak indikator atau ukuran kemandirian santri, antara lain tindakan seperti memasak, makan, mencuci pakaian, kemandirian dalam pembagian waktu seperti membersihkan kamar, menghabiskan waktu, belajar, waktu luang, kemandirian dalam mengatur keuangan sendiri seperti pembelian dan biaya hidup sehari-hari secara mandiri, memecahkan masalah pribadi seperti membatasi diri untuk berkomunikasi dengan keluarga. Mandiri dalam

berprinsip dan berperilaku yang benar, dewasa, jujur, santun, dapat diandalkan dan bertanggung jawab.

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam membangun karakter nasionalis Santri?

Mengikuti kegiatan masyarakat, bergotong royong, mengikuti upacara kemerdekaan dan lomba agustusan, santunan anak yatim, bakti sosial.

7. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter?

Menjadikan santri berakhlakul karimah dan mampu menirukan segala apapun yang di contohkan kyai dalam kehidupan sehari-hari. Karena adab itu berada diatas ilmu, maka jika seorang santri memiliki adab yang bagus walaupun ilmunya belum cukup tapi sudah bisa menarik atau memberikan kesan yang baik kepada masyarakat, maka ilmu pun seolah-olah ternetralisir dengan akhlaknya.

8. Apa yang ingin dicapai dengan menerapkan pendidikan karakter?

Harapan saya santri menjadi pemegang tonggak pemegang tongkat estafet pejuang rasulullah. Serta bisa mewarisi ilmu para kyai dan ulama, yang bukan hanya dilihat dari pakaiannya saja yang tampak bersorban namun tidak mencerminkan sikap seorang ulama, tetapi seorang santri yang benar-benar mewarisi para kyai dan ulama, berbudi luhur, serta bersuri tauladan berdasarkan sikap rasulullah.

9. Bagaimana cara pak kyai menerapkan nilai-nilai karakter nasionalis terhadap santri?

Disini macam-macam kegiatan yang dapat mendukung menanamkan karakter nasionalis di pondok pesantren yaitu upacara, sorogan, bandongan, ro'an atau gotong royong, khitobahan, istima'ul qur'an bil ghoib, ekstrakurikuler (rebana, seni baca al'qur'an, kaligrafi, olahraga), mengikuti kegiatan kemasyarakatan diantaranya santunan anak yatim, bakti sosial, dan selapanan atau istighosah

10. Adakah perubahan nyata pada sikap terkait penerapan pendidikan karakter?

Saat masuk pondok pesantren, awalnya belum bisa berbahasa karna dan bertingkah laku yang sopan. Namun setelah masuk, santri di didik untuk sopan santun, berbahasa, menyambut tamu, dan bergaul dengan sesama santri.

11. Adakah kurikulum yang di gunakan di pondok pesantren?

Tahfidz progam cepat 2 tahun, namun akhirnya diberikan kelonggaran semampunya. Alfiah 4 tahun selesai, Balaghoh, ushul fiqh, jurumiyah, imrithy, dan Fathul mu'in

12. Adakah faktor pendukung atau hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter?

Pendukung; pembiasaan dari kyai, dan contoh mutlak dari kyai dan ustadz. Lokasi yang strategis, dan Hambatan; adanya santri yang nakal dan membolos.



## **PEDOMAN WAWANCARA II**

(Tenaga Pengajar atau pengurus)

Nama : Nur Ikhsan

Jabatan : Ketua Pengurus Pondok Pesantren

1. Apa yang saudara ketahui tentang nasionalisme?  
Sikap cinta Negara atau cinta tanah air
2. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Azhar?  
Menjadikan santri berakhlakul karimah, memiliki ilmu agama dan umum yang seimbang, dan berguna bagi bangsa dan negara
3. Bagaimana proses mengimplementasikan pendidikan karakter nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar?  
Melalui sikap cinta tanah air, disiplin, gotong royong, toleransi, dan mandiri
  - a. Kalau cinta tanah air, di ponpes nurul azhar perlaksanaannya biasanya selalu di tertibkan untuk selalu mengikuti apel pagi setiap hari senin dan upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, selain itu santri di didik untuk mengikuti upacara hari santri nasional di alun-alun demak.
  - b. Mengenai masalah kedisiplinan santri pondok pesantren ini Alhamdulillah, karena di sini mayoritas semua santri

dapat diatur dan dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan santri seperti bangun pagi, kemudian mengikuti kegiatan sekolah formal dan mengikuti kegiatan sekolah

- c. Dengan rutin menerapkan tradisi ro'an (gotong royong), santri menjadi lebih karakter yang bersatu kuat. Di pesantren, ada dua jenis ro'an (gotong royong), yaitu ro'an harian dan mingguan. Ro'an harian dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh departemen kebersihan dengan bagian yang telah ditentukan. Sedangkan ro'an mingguan bisa juga disebut ro'an akbar adalah ro'an yang dilakukan setiap hari libur madrasah yaitu pada hari Minggu bersama-sama oleh seluruh santri.
- d. Berkaitan toleransi, di pondok pesantren ini kami membawa dan mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada santri untuk menjelma menjadi santri yang toleran terhadap perbedaan agama karena kita tahu bahwa toleransi ini sangat penting untuk menghindari konflik dan kerusuhan yang mengatasnamakan agama
- e. Santri disini sudah terbiasa mandiri, dimana santri harus menikmati pengalaman belajar, hal ini penting karena memungkinkan santri untuk menjalani kehidupan yang mengesankan untuk memimpin, dan mendapatkan

pengalaman yang pada akhirnya selalu diingat selamanya. Karakter mandiri pada santri dengan membiasakan santri mengikuti kegiatan di pondok pesantren, santri sadar melakukan kegiatan tanpa paksaan dari pengasuh atau pengurus, santri melakukannya sendiri. Tentunya model character building yang kami terapkan dapat dilihat dari hasil santri mampu mengatur waktu dengan baik dan melakukan kegiatan produktif lainnya. Selain itu, kami juga menghimbau kepada santri yang hafal Al-Qur'an, sesibuk apapun aktivitas di pesantren, tetap hafalan dan menyetorkan hafalannya secara teratur.

4. Metode apa yang digunakan ustadz dalam menerapkan nilai-nilai karakter nasionalis terhadap santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar?

Proses pembentukan karakter nasionalis di pondok biasanya melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan contohnya bakti sosial, santunan anak yatim, dan istighosahan. Selain itu kegiatan lainnya upacara, sorogan, ro'an, khitobahan, mengikuti ekstrakurikuler, dan sima'an

5. Adakah faktor pendukung atau hambatan dalam menerapkan nilai-nilai karakter nasionalis?

Pasti ada, salah satunya santri yang nakal atau *beler* karena santri-santri disini berbeda dan berasal dari keluarga yang

tidak sama latar belakangnya. Jadi kita tetap istiqomah dalam membimbing para santri.

6. Adakah perbedaan perilaku santri sebelum dan sesudah belajar di Pondok Pesantren Nurul Azhar?

Pasti ada, yang sebelumnya tidak bisa berbahasa karna menjadi bisa, yang sebelumnya dalam berpakaian tidak bisa rapi disini dididik untuk senantiasa rapi. Biasanya yang tidak bisa mencuci sekarang bisa mencuci sendiri, dan lain-lainnya

7. Bagaimana perilaku santri terkait nilai-nilai karakter yang di terapkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar?

Alhamdulillah menerima dengan semuanya, karena ada sosok pak kyai yang senantiasa memberikan motivasi dan nasihatnya

### **PEDOMAN WAWANCARA III**

(santri)

Nama : Slamet

Jabatan : Santri

1. Apa yang adik ketahui tentang nasionalisme? cinta tanah air, mencintai negaranya sepenuh hati
2. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter nasionalis?

Proses pembentukan karakter nasionalis yang ada di pondok yaitu melalui upacara setiap hari senin, sorogan, bandongan, taat peraturan, kegiatan khitobah, batsul masa'il, al-barjanji atau rebana, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter santri yaitu khot, olahraga, dan seni baca al-qur'an

- a. Kalau berkaitan cinta tanah air, ada kegiatan upacara setiap hari senin dan memperingati hari kemerdekaan dan hari santri. Nanti para santri di tunjuk oleh ustadz-ustadz untuk menjadi petugas upacara supaya melatih menjadi bisa tampil di depan.
- b. Kalau toleransi, di pondok pesantren ini kami selalu diajarkan dan diingatkan bahwa kita harus selalu menghormati dan menghargai umat beragama lain karena mereka bukan musuh, tetapi sama seperti kita manusia, sama dengan manusia, sama makhluk Allah Swt..
- c. Kalau kondisi disiplin disini ada santri yang disiplin dengan mentaati aturan, tetapi ada juga yang tidak sesuai aturan di

pesantren. Biasanya santri yang melanggar kadang suka keluar pondok tanpa izin dan mereka terlambat shalat berjamaah

- d. Gotong royong atau ro`an di pondok dibuat dua bagian. Harian dan mingguan. Jika jadwal harian hanya sebagian santri tertentu, sedangkan mingguan itu akan dilakukan oleh semua santri
- e. Para santri di sini belajar mengatur waktu, mulai dari mencuci pakaian, memasak, menyimpan barang-barang agar tidak hilang

3. Nilai-nilai karakter apa saja yang adik dapat dari pondok pesantren?

Menjadi lebih disiplin dalam berpakaian, menjadi mandiri, menjadi lebih bersosial dengan masyarakat dan santri-santri lainnya, dan mendapatkan nasihat nasihat dari pak kyai yang dapat menjadi panutan

4. Apakah adik meneladani nilai-nilai karakter yang telah di ajarkan di pesantren?

Iya, Alhamdulillah saya meneladani nilai-nilai disini sesuai yang diajarkan pak kyai dan ustadz-ustadz

5. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren?

Ada, ada yang di ta'zir, di gundul, di denda, atau berdiri di halaman pondok sampai kegiatan pondok selesai

6. Bagaimana hubungan anda dengan pak kyai, ustadz dan santri lainya?

Alhamdulillah, selalu ta'dzim dengan pak kyai

7. Adakah perubahan dalam kehidupan adik ketika belum dan sesudah menjadi santri Pondok Pesantren Nurul Azhar?

Pasti ada perubahan. Contohnya lebih mandiri di pondok, dan disiplin dalam berkapaian dan segala hal.

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN OBSERVASI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR

Nilai nilai nasionalisme	Indikator nilai-nilai yang tertanam	Hasil Observasi	
		Terlaksana dengan baik	terlaksana dengan baik
Cinta tanah air	Mampu menghafal lagu nasional dan lagu perjuangan	✓	
	Menjaga dan merawat lingkungan	✓	
	Mengikuti upacara rutin	✓	
Menerima kemajemukan	Menanamkan sikap sportivitas	✓	
	Menanamkan sikap toleransi baik dalam agama, suku, etnis, budaya, dan pendapat	✓	
Bangga akan budaya beraneka	Mengikuti festival rebana		✓



ragam	Mengikuti istighosahan	✓	
	Mengikuti kegiatan kemasyarakatan	✓	
Menghargai jasa para pahlawan	Disiplin dalam berpakaian	✓	
	Mampu hidup mandiri di dalam ponpes	✓	
	Gemar ikut gotong royong di dalam ponpes	✓	
	Mengikuti peringatan hari kemerdekaan salah satunya HSN	✓	
<b>Proses Pembentukan Karakter</b>	<b>Implementasi dalam pondok pesantren</b>	<b>Hasil Observasi</b>	
		<b>Terlaksana dengan baik</b>	<b>Tidak terlaksana dengan baik</b>
Kultur Budaya di Pondok Pesantren	Cinta tanah air	✓	
	Persatuan dan kesatuan	✓	

	Disiplin dan hidup mandiri	✓	
Cara Mengajar di Pondok Pesantren	Sorogan	✓	
	Bandongan	✓	
	Tata Tertib dan Hukuman		✓
Kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren	Istima'ul qur'an bil ghoib	✓	
	Maulid Dhiba'	✓	
	Khitobahan	✓	
	Kegiatan Ekstrakurikuler	✓	
	Kegiatan Kemasyarakatan	✓	

### **LAMPIRAN 3**

#### **PEDOMAN DOKUMENTASI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR**

1. Sejarah singkat berdirinya pondok Nurul Azhar
2. Tujuan berdirinya pondok pesantren Nurul Azhar
3. Struktur kepengurusan pondok pesantren Nurul Azhar
4. Profil santri dan tenaga pengajar pondok pesantren Nurul Azhar
5. Visi, Misi, tujuan, Motto pondok pesantren Nurul Azhar.
6. Jadwal kegiatan harian pondok pesantren



Foto Peneliti dengan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Azhar



Kajian kitab Tafsir dengan di Pondok Pesantren Nurul Azhar



Pelaksanaan Upacara Bendera di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 2021



Foto Kegiatan Ekstra  
Rebana santri putra di  
Pondok pesantren Nurul



Foto Kegiatan Gotong Royong  
dalam Proses Pembangunan  
Gedung baru Pondok pesantren



Foto Kegiatan apel rutin  
senin pagi di Pondok  
Pesantren Nurul Azhar



Foto Pondok Pesantren  
Nurul Azhar



Foto kegiatan  
Khitobahan di  
Pesantren Nurul  
Azhar



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : [st.pa@walisongo.ac.id](mailto:st.pa@walisongo.ac.id)  
Website: <http://fkr.walisongo.ac.id>

Nomor : B-2949/Un.10.3/J.1/PP.00.09/06/2020 8 Juli 2020  
Lamp. :  
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Kepada  
Yth. Bpk. Dr. Musthofa, M.Ag  
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.  
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Muhammad Yassir Ma'huf
2. NIM : 1703016117
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pembentukan Karakter Nasionalis di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kebonagung Demak.*


Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

  
Musthofa

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Diri:

Nama Lengkap : Muhammad Yassir Ma'ruf  
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 22 Oktober 1997  
Alamat Asal : Ds. Rejosari Rt 002, Rw 002, Kel.  
Tinanding, Kec.Godong, Kab.Grobogan  
No. telp/ WA : 0895632636179  
Email : [yamaruf005@gmail.com](mailto:yamaruf005@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

#### A. Formal

1. MI Negeri 1 Kuwaron (2005-2010)
2. MTs Negeri Jeketro (2010-2013)
3. MA Negeri Demak (2013-2016)
4. UIN Walisongo Semarang (2017-2021)

#### B. Non Formal

-

Semarang, 26 Oktober 2021

**Muhammad Yassir Ma'ruf**  
NIM: 1703016117